BUKAN Jodohnya YANG TAK KUNJUNG DATANG

TAPI NIATNYA YANG PERLU DITATA ULANG

@SAHABATMUSLIMAH

BUKAN
Jodohnya
YANG TAK
KUNJUNG
DATANG
TAPI NIATNYA YANG PERLU
DITATA ULANG

Pembaca yang dirahmati Allah, jika Anda menemukan cacat produksi seperti halaman kosong atau halaman terbalik dalam buku ini, silakan mengembalikannya ke alamat di bawah ini untuk ditukarkan dengan buku baru yang tidak cacat. Jangan lupa menyertakan struk pembeliannya.

Distributor AgroMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Email: pemasaran@agromedia.net

Redaksi QultumMedia
Jl. H. Montong No. 57 Ciganjur-Jagakarta
Jakarta Selatan 12630
Email: redaksi@qultummedia.com

atau, menukarkan buku ini ke toko
buku tempat Anda membelinya.

Jazakumullah.

BUKAN *Jodohnya* YANG TAK KUNJUNG DATANG

TAPI NIATNYA YANG PERLU DITATA ULANG

@SAHABATMUSLIMAH

Bukan Jodohnya yang Tak Kunjung Datang, Tapi Niatnya yang Perlu Ditata Ulang

Penulis:
Yanie Gisselya
(Founder @sahabatmuslimah)

Penyunting:
Kinanti A. & Tri Prihantini

Proofreader:
Hirman & Agung

Ilustrasi Isi:
Reggy K. Ramadhani (@realreggy)

Desain Sampul & Tata Letak:
Nurul Alfiani & Indra

Penerbit:
QultumMedia

Redaksi:
Jl. H. Montong No.57, Ciganjur,
Jagakarsa Jakarta Selatan 12630

Telp. (021) 7888 3030,
Ext. 213, 214, 216
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@qultummedia.com

Distributor Tunggal:
PT AgroMedia Pustaka
Jl. Moh. Kahfi II No.12A
Rt.13 Rw. 09
Cipedak Jagakarsa Jakarta Selatan
Telp. (021) 78881000
Faks. (021) 78882000
E-mail: pemasaran@agromedia.net

Cetakan pertama, Oktober 2017

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Yanie Gisselya /Bukan Jodohnya yang Tak Kunjung Datang
Bukan Jodohnya yang Tak Kunjung Datang/Yanie Gisselya;
Penyunting, Kinanti A.
—Cet. 1— Jakarta : QultumMedia, 2017
x+178 Hal : 14x20 cm

ISBN : 978-979-017-378-1

1. Bukan Jodohnya yang Tak Kunjung Datang I. Judul
II. Yanie Gisselya III. Kinanti A.

201

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Prakata

Terkadang, kita salah menempatkan niat dalam berikhtiar menjemput jodoh. Kita kerap terlalu fokus untuk mendapatkan jodoh yang sesuai dengan kriteria. Lupa kalau yang punya jodoh adalah Allah dan yang menetapkan juga Allah, jadi bukannya semakin dekat dengan jodoh yang diidamkan malah semakin jauh dari harapan.

Niat adalah salah satu hal terpenting dalam mengawali setiap perbuatan. Dalam sebuah hadits
yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim bahwa Nabi Muhammad saw bersabda, *"Sesungguhnya amal-amal itu tergantung pada niatnya dan sesungguhnya setiap orang mendapatkan apa yang dia niatkan."*

Itulah mengapa setiap amalan yang kita lakukan tergantung dengan niat; luruskan niat dalam menjemput

jodoh, luruskan niat dalam beribadah, bukan beribadah semata-mata demi meminta sesuatu yang kita inginkan

Lalu bagaimana meluruskan niat dalam menjemput jodoh? Apakah tidak boleh kita beribadah semata-mata untuk mendapatkan jodoh? Apa saja yang harus kita lakukan agar niat kita tidak menyimpang? Buku ini ingin mengembalikan pemahaman bahwa jodoh adalah takdir Allah yang tidak bisa diintervensi.

Selamat menjemput jodoh dengan memantaskan diri, memperbaiki niat, dan mengembalikan harapan hanya untuk Allah SWT.

Salam,

Yanie Gisselya
@sahabatmuslimah

Daftar Isi

Bisakah Hati Jauh dari Luka?

Patah Hati

"Baiknya hati dalam menyikapi
adalah pangkal dari jauhnya hati dari terluka,
tak peduli jika ribuan orang mencoba
untuk mematahkannya."

Dalam perjalanan hidupnya, setiap manusia pasti pernah merasakan cinta. Cinta tidak pernah salah, meskipun ia jatuh pada orang yang salah, sebab cinta memang berhak untuk memilih kepada siapa ia akan menjatuhkan dirinya. Cinta bisa jatuh begitu saja tanpa tahu apa sebabnya, karena cinta memang tidak membutuhkan alasan apa pun akannya.

Kan selalu terkenang bagaimana berbunganya hati saat cinta menghampiri, berharap akan datangnya kebahagiaan dari nikmat cinta yang diberikan, cinta

yang dipersatukan. Di sesi ini sebuah drama kehidupan akan mulai bermain, antara bahagia dan derita, antara tawa dan air mata, antara kebersamaan dan perpisahan. Begitulah cinta, ibarat pisau yang dapat digunakan untuk memotong daging dan sayuran, juga dapat melukai dia yang menggunakannya, bila tak berhati-hati memegangnya, bahkan menjadi senjata pembunuh bagi dia yang berniat jahat.

Cinta yang bersambut akan membawa kebahagiaan, mengantarkan si pemilik cinta pada sesi selanjutnya tanpa khawatir akan penolakan dan cinta bertepuk sebelah tangan, sebab sebuah janji akhirnya terucap di depan para saksi. Namun, ada sisi lain dari cinta yang terkadang dilupakan orang-orang yang sudah terlanjur jatuh padanya, sisi dengan luka yang membuat orang, yang tidak bisa meneruskan cintanya– justru terjebak dalam luka dan berlarut-larut dalam kesedihan. Banyak orang mengatakan sisi itu adalah *patah hati*.

Tidak ada yang tahu awal mula kenapa *itu* disebut *patah hati*, sebab sesungguhnya, hati tidaklah seperti ranting yang kasat mata. Yang ketika patah, orang akan melihat dan mengatakan, "Itu ranting yang sudah patah."

Sejatinya hati itu keberadaannya tersembunyi, tiada yang mengetahui. Ia tak kasat mata, bak sebuah misteri. Dan ketika cinta ditolak, orang-orang tidak akan serta-merta mengatakan, "Dia sedang patah hati." Mereka tidak akan tahu jika ada cinta yang telah pupus. Tidak akan ada yang tahu bila si pemilik hati tidak mengungkapkannya.

Meski berbeda, namun hati dan ranting memiliki persamaan. Hati yang terkadang rapuh seperti ranting yang jika terinjak akan mudah patah. Tetapi rapuhnya hati bukanlah karena ia terinjak seperti ranting, bukan pula karena perbuatan fisik lainnya, melainkan karena harapan yang tiada terpenuhi, terlebih harapan akan cinta.

Orang sering menganggap patah hati terjadi karena putus cinta atau harapan yang tiada terpenuhi. Sesungguhnya patah hati bisa menghampiri siapa saja, baik muda maupun tua, baik lajang maupun menikah. Patah hati tidak mengenal tempat untuk berbelas kasihan, tidak juga mengenal siapa yang akan ia singgahi. Ia akan menghampiri siapa saja yang ia mau. Patah hati bahkan bisa hadir menyusup dalam hubungan sepasang insan yang telah terikat pernikahan,

entah dalam bentuk pengkhianatan, salah satu atau keduanya, atau memudarnya rasa cinta, baik salah satu maupun keduanya, yang bisa menjerumuskan keduanya pada jurang perceraian, *Naudzubillaahiminzalik*.

Tak satu pun orang ingin patah hati. Sebab patah hati adalah luka yang tak terlihat. Tak mudah untuk disembuhkan. Waktu penyembuhannya pun berbeda-beda untuk setiap hati. Tergantung sebesar dan sedalam apa lukanya, dan tergantung setegar serta sekuat apa sang hati bisa menahan rasa sakitnya. Namun setegar dan sekuat apa pun menahannya, tetap sang pemilik hati butuh air mata untuk mengungkapkan rasa kecewa. Kecewa akan pupusnya harapan, sekaligus sebagai obat penenang atas hatinya yang tengah gundah dan terluka.

Mengapa patah hati bisa hadir?

Patah hati hadir karena adanya harapan. Dan besar-kecilnya harapan itu akan mempengaruhi besar-kecilnya luka yang kelak tergurat. Patah hati datang kepada ia yang mengizinkannya datang. Sebenarnya patah hati tidak melulu soal cinta, tapi banyak manusia yang patah hati karena cinta.

Karenanya, janganlah izinkan hati menaruh harapan besar untuk perkara cinta kepada manusia, sebab ketergantungan akan mengharap manusia, sama saja duduk bersandar pada kursi kayu yang telah rapuh. Kawan, jika cinta datang menghampirimu, hadirkanlah Allah untuk mengatasinya, tuangkan cintamu dalam doa kepada-Nya dan berharaplah Ia akan memberikan jalan yang terbaikmu dan cintamu.

"Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman." (QS Al-Maidah [5]: 23)

Dalam kehidupan, tidak semua orang bisa menerapkan ketergantungan kepada Allah perihal cintanya. Karena itulah, luka mudah menggerogoti hatinya. Bahkan terkadang luka yang tercipta begitu dalam –akibat harapan yang teramat besar. Mirisnya, tak sedikit yang justru memilih menghilangkan nyawa hanya demi mengatasi rasa sakit atas lukanya.

Umumnya cinta mulai tumbuh ketika seseorang memasuki usia remaja. Sayangnya, banyak dari mereka yang tidak bisa menyikapi hatinya dengan

"Jangan salahkan dirimu
jika kau sakit hati.
karena kau sendirilah
yang memilih berharap
pada yang tak pasti.

baik. Orang-orang menyebutnya labil. Itu tidaklah sepenuhnya tepat. Ada istilah lain yang lebih tepat, yaitu ketidaktahuan cara dalam menyikapinya. Memang ada sebagian yang sudah mampu menyikapi cintanya dengan bijak, namun ada pula yang belum. Itu tergantung dari didikan yang mereka dapat dari orangtua maupun guru. Bagi mereka yang mampu menyikapi dengan bijak, mereka akan lebih memilih diam, karena tahu cinta yang menghampiri belum saatnya untuk ditindaklanjuti. Banyak hal yang jauh lebih bermanfaat untuk dilakukan ketimbang mengikuti cinta dan keinginan hati yang hadir terlalu dini itu.

Lalu sebenarnya apa cara bijak untuk menyikapi cinta yang hadir terlalu dini? Caranya dengan menyerahkan semua kepada Allah. Bagaimana caranya? Berusaha menghilangkannya atau boleh menjaganya walaupun dalam diam?

Tak bisa dipungkiri, gaya hidup modern seperti sekarang memang seolah mendorong remaja untuk berlomba-lomba memiliki pasangan yang terikat secara tidak sah. Dengan adanya ikatan, tidak sah, dalam hubungan itu, mereka jadi merasa bebas untuk memiliki

hubungan dengan lawan jenis, serta meninggalkan pasangannya sewaktu-waktu kapanpun mereka mau.

Membangun hubungan semacam ini bisa diibaratkan dengan membangun sebuah rumah tanpa pondasi di atas lumpur hidup. Ditambah dengan cita-cita untuk menjadikan hubungan itu menjadi langgeng dan harmonis, sama saja bak membangun rumah di atas lumpur hidup menjadi sebuah hotel mewah sebelas lantai. Sungguh tidak masuk akal. Jangankan sebelas lantai, untuk bisa dibangun dan berdiri tegak saja sudah tidak mungkin. Jadi jangan salahkan siapa-siapa jika akhirnya justru tenggelam dalam lumpur dosa dan kesedihan mendalam karena patah hati ditinggalkan hanya karena alasan sederhana, sesederhana dasar pikirannya saat memutuskan untuk membangun hubungan, yang belum waktunya.

Hubungan seperti ini sangat rentan akan patah hati. Sayangnya, tak banyak yang mampu mengambil hikmah serta pelajaran darinya dan justru memilih untuk mengulanginya lagi, membangun rumah di atas lumpur hidup. Masa muda memang begitu. Semua mengalaminya, sedikit ilmu tapi banyak

keinginan dan selalu berupaya untuk mencoba segala hal. Pria dan wanita sama saja. Tetapi faktanya, wanita jelas lebih rugi dan tersakiti oleh hubungan tanpa ikatan resmi ini, terlebih jika sampai terlanjur berbuat zina, *naudzubillaahiminzalik*.

Kalangan yang sudah memasuki fase usia untuk menikah pun ada yang memilih menempuh hubungan seperti ini, alasannya untuk mengenal jati diri calon pasangan. Lalu dengan alasan tidak adanya kecocokan, dengan mudahnya ia pun meninggalkan pasangannya, padahal sang pasangan justru sudah merasa sangat cocok, dan lagi-lagi patah hati itu pun tak bisa dihindari. Ini terjadi karena kurangnya ilmu dalam memilih pasangan yang sesuai syariat Islam.

Hampir semua orang setuju, patah hati itu derita, tapi ada juga beberapa kalangan bijak yang menyikapi patah hati dengan pandangan berbeda. Mereka mengambil hikmah dari patah hatinya. Salah satunya adalah kesadaran akan cinta yang telah membuatnya buta dari sang pemilik cinta yakni Tuhan Sang Semesta Alam. Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Inilah yang kemudian membuat patah hatinya mudah terobati. Kesadaran akan teguran Tuhan karena dirinya lebih mencintai mahkluk ciptaan-Nya ketimbang Dia yang menciptakan semua makhluk-Nya. Kesadaran akan rasa sakit yang merupakan tanda, bahwa ada hati yang harus dijaga. Betapa banyak orang yang dengan seenaknya pergi dari cinta dan tidak merasa ditinggalkan, alih-alih mengejar cinta Tuhannya, namun justru mencari cinta manusia lainnya.

Tidak ada yang salah dengan cinta, yang salah adalah cara menyikapinya. Lalu apa yang mungkin terjadi kemudian? Timbulnya perbuatan dosa dan luka yang menyayat hati. Lalu akhirnya timbul penyesalan, jika saja mampu memandang patah hatinya dengan cepat dan bijak, tentu ia akan cepat mengobati patah hatinya dan menata hatinya kembali.

Yang sebelumnya sibuk memantau status media sosial untuk sekadar mengetahui apa yang sedang dilakukan sang pujaan hati, kini lebih memilih sibuk memantau iman dalam hati, sudah sejauh manakah ia berhijrah? Yang dulu hanya dengan membaca pesan singkat sang pujaan hati sudah senang bukan

kepalang, hingga lupa membaca Al-Qur`an, sekarang akhirnya sadar bahwa ilmu dan Al-Qur`an-lah yang lebih mampu membuat hati tenang dan damai. Dulu suara sang pujaan hati yang begitu merdu membuatnya lupa akan indahnya panggilan shalat, kini akhirnya sadar bahwa suara azan ternyata jauh lebih merdu, terlebih jika ia mau lebih saksama mendengarkan dan memahami maknanya. Dulu pertemuan dengannya selalu dinanti dan membuat jantungnya berdebar, tapi kini justru membuatnya khawatir akan dosa yang mungkin dapat dilakukan, sehingga memutuskan untuk menghindar dan sedikit demi sedikit mulai bertobat.

Patah hati memang sakit, tapi patah hati itu ibarat lampu merah bagi manusia dalam mengelola cinta dan harapannya. Sebab jika semakin dalam hati itu sakit, maka semakin dalam pula ia tidak percaya akan kuasa Allah. Terlalu lama bersandar pada yang rapuh, hingga lupa pada Yang Mahakuat. Allahlah yang membolak-balikkan hati manusia, maka jika cinta hadir, sudah seharusnya kita kembalikan urusan itu kepada Yang Maha Membolak-balikkan hati. Bilamana cinta itu ternyata bukan berujung kepadanya, maka hati akan terhindar dari luka yang teramat dalam.

"Ya, Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)." (QS Ali Imran[3]: 8)

"Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas ketaatan kepadamu." (HR Muslim No. 2654).

Patah Hati

Kecewa · Kandas

Tidak Direstui

"Aku memilih untuk tidak memaksamu bersamaku,
bukan karena aku tak ingin bersamamu, tapi
karena aku yang tidak mau kamu menentang
mereka, keluarga dan orangtuamu."

Idealnya restu akan sebuah hubungan –perjodohan– datang dari dua pihak keluarga, baik pihak keluarga pria maupun pihak keluarga wanita. Namun kenyataannya, tidak semua selalu berjalan mulus dan ideal seperti keinginan. Ada kalanya perjodohan terbentur oleh tiadanya restu, baik dari salah satu ataupun kedua pihak keluarga. Alasannya macam-macam, mulai dari tidak sederajat, tidak satu suku, kurang mapan dan lain-lain.

Dalam sebuah hubungan yang serius, fakta bahwa saling cinta dan memiliki kecocokan tidaklah menjamin mulusnya perjalanan cinta untuk meraih restu keluarga menuju pernikahan. Sedikit-banyak, kentara atau tidak, setiap orangtua pasti akan menimbang baik dan buruknya calon pasangan anaknya. Sebab bagaimanapun, sosok itulah yang akan ia beri kepercayaan sepenuhnya untuk menjadi pasangan hidup anaknya kelak di masa depan.

Dua hal yang sering menjadi faktor penyebab tiadanya restu dalam suatu hubungan adalah faktor duniawi dan faktor religi. Namun, mengingat nilai-nilai gaya hidup modern dewasa ini, kebanyakan orang tidak melihat calon pasangan anaknya dari segi religi, seperti pertimbangan apakah sosok sang calon pendamping putra/putrinya mampu membimbing putra/putrinya ke jalan yang baik dan benar, melainkan pertimbangan duniawi seperti mampukah sosok ini menghidupi putra/putrinya dengan mapan dan berkecukupan serta memberi status sosial yang tinggi di masyarakat? Apa pun alasannya, dengan tiadanya restu dalam hubungan tersebut, maka nilainya sama saja, tiada ridha orangtua, berarti tiada ridha Allah. Karena ridha orangtua adalah ridha Allah.

Apa yang harus dilakukan jika cinta terbentur restu keluarga? Yang harus dilakukan adalah berikhtiar, berjuang meraih restunya. Tapi bukan berjuang dengan cara menentang orangtua, lalu lari dari keluarga dan menikah diam-diam tanpa restu keluarga alias kawin lari ya Kawan. Banyak orang menilai, cara ini adalah cara yang benar untuk memperjuangkan cintanya, sayangnya itu tidaklah tepat. Sebab dengan berbuat

itu, sama saja meninggalkan cinta keluarga demi cinta yang lain, sang pujaan hati, dan harus diingat Kawan, menikah tanpa ridha orangtua sama saja dengan menikah tanpa ridha Allah. *Astaghfirullah*.

Tegakah kamu berbuat seperti itu kepada orangtua yang sudah merawatmu sedari kamu dalam kandungan? Yang sudah melahirkan kamu dengan pertaruhan nyawa dan sakit yang tiada tara rasanya. Yang sudah memberi kamu makan agar kamu tumbuh dengan baik. Yang bahkan rela menahan lapar demi mendahulukan kamu, sementara kamu malah ogah-ogahan dan bahkan menolak makanan yang mereka berikan.

Mereka juga sudah membiayai sekolahmu demi membuat kamu berilmu, menjadi anak yang pintar, tidak bodoh sehingga tidak mudah dibohongi dan diperdaya orang lain, juga menjadi orang yang berguna dan menghormati orang lain. Mereka bahkan akan berusaha mencari tahu dan mau repot belajar agar bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan kamu, demi mengikuti pola perkembangan kamu. Mereka tidak akan melewatkan sesuatu apa pun demi pertumbuhan dan perkembangan kamu. Tegakah

kamu, hanya karena cinta yang baru, cinta sang pujaan hati, lalu kamu jadi mengkhianati cinta yang telah lama bersemayam di hatimu, cinta orangtuamu.

Ketahuilah Kawan, cinta sejati tidak akan membiarkan cinta lain terluka karenanya. Sekali lagi, perjuangan bagi cinta yang tidak direstui bukanlah dengan memilih pergi, bukan dengan cara meninggalkan cinta yang lain. Cinta adalah proses. Proses bagaimana agar cinta itu hidup dan tidak ada yang mati karenanya.

Cinta kepada lawan jenis dapat berganti, tergantung kemampuan hati untuk mengikhlaskannya. Bicara cinta terkadang harus bicara tentang keikhlasan. Sebab sejatinya, tiada manusia yang bisa mengklaim bahwa sesuatu itu miliknya, karena dirinya sendiri pun titipan. Titipan dari Tuhan kepada orangtuanya. Namun memang manusia memiliki ego besar, hawa nafsu yang besar, kasarnya adalah rakus. Semua yang disukainya harus menjadi miliknya, sementara tangannya hanya dua, tidak dapat menggenggam segalanya.

Orangtua tentu akan sedih ditinggalkan anaknya, walaupun itu dilakukan secara baik-baik. Mengambil

paksa seorang anak dari orangtuanya, karena mereka tidak merestui, sudah pasti menyakiti hati mereka. Ridha sudah pasti tiada, sementara kecewa semakin membara. Alangkah berdosanya anak yang menyakiti perasaan orangtuanya. Sebab hanya sebatas kata *"ah"* saja tidak diizinkan, apalagi sampai memaksakan kehendak hingga menentang keinginan orangtua. *Astagfirullah*.

"Maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik." (QS Al-Isra` [17]: 23)

Menikah adalah salah satu keputusan besar dalam hidup setiap manusia, karena setelah menikah, seseorang lepas dari orangtuanya, hidup yang dijalaninya pun akan berbeda. Karena itu, janganlah mengabaikan orangtua untuk urusan menikah. Bagaimanapun reaksi mereka akan hubungan yang sedang kamu jalani, mereka hanya ingin kamu bahagia menjalani kehidupan pernikahan dengan yang terbaik. Mereka tidak ingin anaknya sengsara dan menderita karena salah memilih jodoh. Karenanya, libatkanlah mereka dalam setiap pilihanmu.

Jika cinta tidak direstui orangtua, tindakan yang paling tepat dilakukan adalah dengan cara intropeksi diri. Saling evaluasi dan koreksi. Ketika satu pihak menyelesaikan masalah dengan keluarganya, pihak lainnya menunggu dengan sabar serta menyiapkan hati dan mental akan apa pun jawaban yang kelak datang padanya. Janganlah memaksakan ego dan kehendak, sebab itu sangat akan melukai. Cinta dengan ego sama halnya dengan nafsu yang bersumber dari setan.

Sungguh ironis jika memaksakan kehendak untuk segera menikah hanya atas dasar cinta, tanpa peduli pertimbangan orangtua, terlebih jika calon pasangan adalah orang yang tidak baik akhlaknya dan bahkan tidak seakidah. Tiada tersisakah cinta dan kasih sayangmu untuk orangtua yang sudah membesarkanmu? Tiada lagi pedulikah kamu dengan cinta orangtua yang sudah terbukti tulus dan setia menemanimu melewati berbagai rintangan, bahkan tega mengabaikannya hanya demi cinta yang baru bersemi?

Timbanglah baik dan buruk pendapat orangtua. Lihat dari dua sudut pandang, apa yang membuat

mereka tiada memberi restu. Jangan memakai kacamata sendiri dan hanya melihat dari kacamata calon pasangan, terlebih jika itu sangat subjektif dan emosional. Jika pun kamu menganggap dirimu sudah di jalur yang benar, tetaplah berdiskusi dengan orang yang lebih baik ilmunya –ustad. Konsultasikan masalah yang sedang kamu hadapi dan mintalah pendapat dan solusi yang terbaik darinya.

Jika kemudian jawaban yang kamu terima condong pada kesimpulan dirimu yang harus berbenah dan intropeksi, mungkin calon pasangan memang bukan orang yang baik untuk kamu. Seperti pepatah, semut di seberang lautan dapat terlihat sementara gajah di pelupuk mata justru tidak terlihat. Mungkin itulah yang sebenarnya terjadi, semua orang bisa menilai calon pasanganmu dengan objektif, sehingga mampu melihat baik-buruknya, sementara kamu hanya bisa menilainya secara subjektif berdasarkan hati dan perasaan tanpa logika untuk melihat keburukannya. Terimalah ini dengan lapang dada. Janganlah tetap keras pada pendirian bahwa dirimu benar, lalu memilih untuk membawa alasan bahwa kelak dia

akan berubah. Kenapa harus membuang-buang waktu untuk menunggu seseorang yang tidak baik akhlaknya untuk menjadi baik, jika yang jelas-jelas baik itu ada?

Orangtua yang melahirkan dan membesarkanmu sejak kecil hingga sekarang adalah sosok yang paling mengenal kamu luar-dalam dibandingkan orang lain. Kamu pun jelas sangat mengenal orangtuamu dibandingkan orang lain karena kamu lama hidup dengan mereka. Sudah fitrahnya setiap orangtua menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Mereka tidak mau anaknya menderita dalam hal apa pun, termasuk jodoh. Mereka tidak mau anaknya dibutakan oleh nafsu yang mengatasnamakan cinta, hingga akhirnya tidak mampu melihat sisi buruk calon pasangan. Karenanya diperlukan pandangan yang netral untuk melihat secara objektif. Pandangan netral tentu saja ada di luar pandangan sepasang insan yang sedang jatuh cinta. Terutama pada pandangan keluarga yang selalu mengharapkan kebaikan untuk buah hatinya.

Terimalah pendapat mereka akan calon pasanganmu dengan hati lapang. Ada kalanya naluri atau 'firasat' orangtua benar adanya. Bagaimanapun mereka lebih

berpengalaman dalam hidup, banyak merasakan asam-garam kehidupan. Jika mereka menilai pujaan hatimu tidak baik untukmu, bisa jadi itu benar. Ikhlaskanlah. Lepaskan dengan cara yang baik, tanpa ada satu hati pun tersinggung ataupun terlukai oleh keputusanmu.

Namun jika ternyata pendapat orangtualah yang keliru, misal karena alasan yang bersifat rasis --pujaan hati berasal dari suku atau negara yang sangat tidak disukai orangtua—atau karena pujaan hati berbeda strata sosial atau pekerjaannya dinilai belum mapan, maka tetaplah hormati pendapat orangtua dengan cara menjaga sikap dan tutur kata agar tetap lembut. Hindari nada tinggi yang dapat melukai dan menjatuhkan harga diri orangtua, meski dengan mengatasnamakan kebenaran. Hindari juga pergi dari rumah sebagai bentuk protes atas pandangan mereka yang berbeda dengan harapanmu.

Cara-cara keliru itu hanya akan membuat sang pujaan hati jadi terlihat semakin negatif dalam pandangan orangtua. Mereka akan menganggap kamu yang sebelumnya anak baik dan penurut berubah jadi anak yang suka membangkang sejak mengenal pujaan hati. Akan muncul kesan, pujaan hati adalah

orang yang berpengaruh buruk buat kamu, padahal sebenarnya dia orang yang baik, bahkan memintamu melupakannya demi menjaga perasaan orangtuamu.

Kawan Sayang, tidak selamanya kekerasan harus dilawan dengan kekerasan. Sebaliknya, lawanlah kekerasan dengan kelembutan. Patahkan kekeliruan mereka dengan penuh kasih sayang. Sadarkan mereka dengan kata-kata yang baik dan lemah lembut.

Sabar adalah kunci dalam setiap masalah; doa adalah cara untuk mencari solusi terbaik dari setiap masalah itu. Tidak salah terus berusaha meyakinkah bahwa pilihanmu benar. Tapi jangan lupa untuk tetap menjaga hati orangtua dan menyerahkan masalahmu kepada Allah. Senantiasa berdoa kepada-Nya, sebab semua keputusan ada di tangan-Nya. Dia-lah yang Maha Membolak-balikkan Hati orangtuamu.

Dalam menghadapi masalah ini, dibutuhkan komitmen untuk saling dukung dan kerelaan untuk berjuang bersama dari kedua belah pihak –kamu dan pasangan. Jika satu pihak sedang berjuang untuk menyampaikan kebenaran kepada sang orangtua, baiknya pihak

TAK ADA
LAGI
NAMAMU
DALAM
DOAKU,

sebab mulai kini,

KUHANYA
MEMINTA
YANG
TERBAIK
KEPADA-NYA.

lain pun berjuang melalui doa. Memohon kepada Allah jalan keluar yang terbaik. Bila akhirnya kamu dan pasangan berjodoh, itu artinya dia memang yang terbaik menurut-Nya. Tapi jika memang kamu dan pasangan tidak berjodoh, janganlah sedih, sebab Allah akan memberikan kamu dan pasangan jodoh lain yang jauh lebih baik –menurut-Nya.

"Wahai orang yang beriman, mohonlah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat (doa). Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS Al-Baqarah [2]: 153)

Gagal Menikah

"Gagal adalah sesuatu yang senantiasa berdekatan dengan manusia, tiada arti keberhasilan tanpa rasa kegagalan."

Pernikahan adalah harapan setiap manusia. Tidak ada manusia –secuek apa pun-- yang tidak ingin menikah. Fitrah manusia untuk hidup berpasangan. Terlebih manusia adalah makhluk sosial, meski terkadang

senang dengan kesendirian, tapi tiada seorang pun yang ingin menghabiskan sisa hidupnya seorang diri.

Berdua membangun keluarga kecil adalah impian bagi mereka yang tengah menunggu. Menunggu datangnya jodoh tanpa kenal lelah. Tak masalah dengan tolakan berkali-kali, impian itu tetap saja ada. Memang aneh, padahal tolakan itu datang bersama sakit beragam rupa, tidak hanya sekali, bahkan berkali-kali. Meski begitu, impian untuk menikah masih saja membayangi, tiada kenal lelah terus menghantui.

Setelah melalui banyak peristiwa dalam pencarian jodoh, tibalah jawaban tanpa penolakan, baik dari sang calon pasangan maupun keluarganya. Impian itu datang melalui pintu yang terbuka lebar, bukan lagi melalui pintu besar yang menghalang dan tertutup rapat. Semua proses berjalan dengan baik, ta'aruf sudah dilalui tanpa hambatan, sesi lamaran pun menuai kata sepakat. Kekhawatiran selanjutnya adalah bagaimana menyiapkan proses akad nikah agar dapat berjalan baik dan lancar. Sudah terbayang rasa bahagia yang akan segera dirasakan dua insan yang akan segera dipersatukan, melangkah bersama menuju kehidupan selanjutnya –pernikahan.

Lalu bagaimana jika itu semua berubah menjadi keadaan yang sangat tidak diharapkan? Rencana pernikahan yang sudah dipersiapkan sebaik mungkin itu tiba-tiba harus dibatalkan? Bagaimana jika kamu harus menghadapi peristiwa seperti ini? Tak seorang pun ingin mengalami peristiwa seperti ini. Gagal melangsungkan pernikahan dengan sang pujaan hati.

Menikah adalah sesuatu yang sifatnya sangat sakral. Peristiwa seperti ini bisa diibaratkan dengan pintu yang sebelumnya sudah terbuka lebar dan siap menyambutmu masuk ke dalamnya, kini mendadak tertutup oleh bantingan keras yang terdengar tidak hanya olehmu seorang, melainkan semua orang di sekitar. Bagaimana perasaanmu kala itu?

Kesedihan yang hadir tidak lagi tentang bagaimana menerima penolakan calon mertua, juga sangat tidak sebanding oleh penolakan calon pasangan. Waktu yang sudah terbuang dengan sia-sia atas semua proses yang dilalui, ditambah biaya yang sudah dikeluarkan kini jadi percuma, belum lagi rasa sedih dan malu karena gagal menikah. Cerita yang terdengar bukan lagi, “Dia ditolak,” tapi, “dia gagal menikah.”

Gagal menikah bisa terjadi karena beberapa alasan, tergantung cara dan bagaimana Allah mengaturnya. Gagal menikah karena calon pasangan meninggal dunia. Gagal menikah karena salah satu pihak keluarga tidak menyetujui pernikahan dan tidak menemukan kata sepakat. Gagal menikah karena sang mempelai justru memilih pergi dengan orang lain, pujaan hatinya, atau gagal menikah karena alasan lain di luar kuasa manusia.

"Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya..."
(QS Al-Baqarah [2]: 286)

Bersabarlah wahai kamu yang tengah dirundung kegagalan. Sebab tiada keburukan terjadi tanpa kebaikan di baliknya. Allah telah mengatur semuanya. Kesedihan yang kamu rasakan ini hanya dapat dilalui dengan sabar. Kelak akan tiba saatnya kamu mensyukurinya. Sabarlah sampai saat itu tiba, sebab ujian yang menguras kesabaranmu ini kelak akan membawamu pada pahala tanpa batas.

"Sesungguhnya, hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (QS Az-Zumar [39]: 10)

Ada sebab ada akibat. Tak ada sesuatu di dunia ini terjadi tanpa musabab. Tak perlu kamu menyalahkan siapa pun atas kegagalanmu. Tak perlu juga menuduh dia atau siapa pun sebagai pembawa sebab kegagalanmu. Anggap saja ini teguran dari Allah atas dosa-dosamu sendiri. Anggap saja ini sebagai penggugur dosa-dosamu yang telah lalu sekaligus jalan tobat untukmu semakin mendekatkan diri kepada Allah.

Kala menemui kegagalan, berkacalah pada diri sendiri, itu adalah pelajaran pertama yang harus diingat oleh setiap manusia. Tak perlulah menyalahkan keluarganya yang tidak menyetujui pernikahanmu. Tak perlulah menyalahkan dia yang akhirnya pergi meninggalkanmu dan tak perlulah menyalahkan keadaan yang tidak memihak padamu. Sungguh pengecut orang yang menjatuhkan kesalahan kepada orang lain atas kegagalan yang dialaminya. Sebelum melakukan itu, ada baiknya ia mengoreksi dirinya sendiri.

"Siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya." (QS Ath-Thalaq [65]: 4)

Jika urusan pernikahan tidak berjalan lancar dan justru menuai kegagalan, maka bercerminlah. Apakah kamu sudah beriman dan bertakwa kepada-Nya? Bagaimana hubunganmu dengan-Nya selama ini? Dekat atau jauh? Tak terelak, kemudahan dalam setiap urusan Dia berikan kepada mereka yang beriman dan bertakwa kepada-Nya, siapa pun itu baik muda ataupun tua, baik mampu ataupun kurang mampu, baik kaya ataupun miskin, baik kuat ataupun lemah.

Seorang yang terlihat muda, kaya, kuat dan memiliki rupa yang bagus, tak akan bisa menghindar dari kegagalan akan pernikahan jika Allah berkehendak demikian. Tak sedikit contohnya. Sungguh bijaksana dia yang ikhlas dan lapang menerima kegagalan tanpa menyalahkan keadaan dan orang lain atas kegagalannya.

Sejatinya tidak mudah menahan rasa sakit –bahkan malu—atas gagalnya rencana pernikahan. Ratapan dan isak tangis mungkin tak terhindarkan. Terlebih saat dalam kesendirian dan kegagalan itu masih saja menghantui, sungguh mengerikan untuk dibayangkan. Hebatnya, dalam buaian kesedihan itu ia tidak menyalahkan siapa pun. Dengan kerendahan hati ia justru bertanya, "Aku salah apa ya, Allah?" Lalu

dimulailah sesi intropeksi dan mengingat semua dosa diri, serta bertobat kepada-Nya. Perlahan tapi pasti ia pun mendewasa. Tempaan hidup dan teguran Allah menjadikan ia menjadi manusia yang lebih bersyukur. Ikhlas menerima dan menganggap kepedihan yang pernah dilaluinya sebagai langkah untuknya menjadi manusia yang lebih baik.

"Tidak ada satu pun musibah (cobaan) yang menimpa seorang muslim berupa duri atau yang semisalnya, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya atau menghapus kesalahannya." (HR Muslim).

Sesungguhnya dengan iman, semua musibah yang menimpa tidaklah membuat lemah dan putus asa, melainkan diterima dengan ikhlas dan dijadikan sebagai penghapus dosa-dosa yang pernah diperbuat. Berpikirlan positif. Mungkin ada dosa yang pernah kamu buat dan hanya dapat dihapus dengan ujian dalam bentuk gagal menikah. Berbesar hatilah, tetaplah bersyukurlah apa pun keadaanmu. Tetaplah menebar senyum, meski hatimu dirundung derita. Sekali lagi, janganlah menyalahkan keadaan. Terimalah semua ini dengan lapang dada. Memang mudah berkata, sebaliknya tidak pernah mudah bila harus menjalaninya

sendiri. Tapi yakinlah, perlahan dan pasti semua akan membaik dan menjadi jauh lebih dari sebelumnya.

Urung
Gagal
Batal

Bagaimanapun, tiada gunanya menyalahkan keadaan dan orang lain atas kegagalanmu. Itu tak akan mengembalikan dia ke sisimu, justru hanya akan memperkeruh suasana. Jadi anggap saja ini sebagai jalan untuk gugurnya dosa-dosa. Carilah setiap sebab dari dalam dirimu sendiri, bukan dari luar diri. Bayangkan jika ia yang tengah dirundung kesedihan berkata dengan nada ikhlas, "Tidak apa, mungkin memang bukan jodoh." Orang lain akan melihat dan menilai betapa dewasanya ia. Bukan lagi rasa kasihan yang terlihat, bukan lagi cemohoan yang terdengar, melainkan rasa kagum dan simpatik yang terpancar kepadanya. Bahkan doa tulus untuk kebaikannya kelak.

Kembalikanlah semua kepada Allah, dengan menganggap di balik semua ini ada hikmah dan kebaikan yang Allah berikan untuk diri. Semoga dengan itu, tidak akan ada lagi sedih yang berkepanjangan. Dan kamu bisa berdamai dengan rasa sedih itu seiring berjalannya waktu. Sebab bagi muslim yang beriman, setiap anugerah dan musibah adalah sesuatu yang bisa mendatangkan pahala, jika ia bersabar dan bersyukur. Sebaliknya, akan mendatangkan dosa jika ia kufur

dan hanya bisa menyalahkan orang lain, terlebih menyalahkan Allah atas keadaannya. *Astagfirullah*.

Gagal menikah memang bukan hal menyenangkan yang diidamkan setiap manusia. Bagaimanapun, manusia hanya bisa berencana, namun tetap Allah yang menentukan. Jodoh itu rahasia Allah. Tak seorang pun mengetahuinya. Jodoh bisa saja orang dekat atau justru orang jauh yang saat ini bahkan belum pernah terlihat. Ia pun bisa saja seseorang yang sudah lama dikenal atau justru seseorang yang belum lama –atau baru saja akan– dikenal.

Bersabarlah dan evaluasilah diri ketika rencana pernikahan menemui jalan buntu. Waktu dan perjalanan akan menempa diri yang sabar dan banyak bertobat agar menjadi seorang yang kualitas hebat. Sebab jodoh yang berkualitas hanya ada pada diri yang juga berkualitas.

"Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula)..." (QS An-Nur [24]: 26)

Sahabat dan Orang-orang Terdekat Sudah Menikah

"Adakalanya berjalan sendirian memang menyedihkan, tetapi dengannya kita akan menemukan atau ditemukan."

Mendapat undangan pernikahan sesungguhnya adalah hal yang menyenangkan. Di acara itulah kita bisa melihat kemeriahan sekaligus rasa haru. Menyaksikan senyum bahagia sepasang pengantin saat menyalami tamu-tamunya yang tiada henti datang silih berganti. Walaupun lelah dirasakannya, tetapi itu tidak tampak di raut wajah sepasang insan yang tengah duduk di pelaminan, karena yang terlihat hanyalah senyum bahagia keduanya.

Selain menjadi saksi mata kebahagiaan sang pengantin, acara ini terkadang jadi ajang pertemuan dadakan dengan para sahabat. Di momen inilah candaan mereka mulai terdengar, "Kapan nyusul?" Ini merupakan tema yang selalu terdengar di acara pernikahan mana pun bagi seorang jomblo. "Entar deh, setelah dia nikah," jawab seorang teman sambil menunjuk temannya yang lain. "Kamu dulu deh kayaknya, hahaha..." balas temannya tak mau kalah.

Mereka pun saling serang dengan candaan, padahal dalam hati masing-masing terselip harapan untuk segera menikah. Ketika itu, masih banyak teman yang menerima pertanyaan dan candaan seperti itu.

Hari-hari pun berlalu. Kalender berganti menandakan tahun telah berganti. Undangan pernikahan satu per satu mulai berdatangan. Hingga akhirnya jadi bingung sendiri, apakah harus bahagia atau bersedih dengan semua ini. Datang ke acara pernikahan seorang diri dengan status *single* yang masih setia menemani sama saja seperti *bunuh diri*. Terdengar *lebay* memang, tapi itulah yang sering terjadi.

Bertemu teman di acara pernikahan kini jadi momentum yang sangat tidak diharapkan lagi. Terlebih bertemu teman yang sudah membawa gandengan atau bahkan tengah hamil tujuh bulan. Itu semua terjadi karena pasti akan muncul pertanyaan 'keramat', "Kapan nyusul?" atau "kapan menikah?" yang jawabannya pun sama 'keramat'nya karena masih penuh misteri. Beda dengan sebelumnya, jawabannya kini bukan lagi dengan saling lempar candaan, melainkan cukup dengan lempar senyuman atau kalimat singkat, "Doakan saja."

Tak ayal, melihat sahabat satu per satu mulai menemukan pasangan hidup, membuat diri jadi khawatir dan semakin berharap untuk segera menemukan jodoh.

Selain resah dengan mereka yang sudah meninggalkan status single, diri yang masih sendiri ini juga resah dengan bertambahnya usia, terkadang ketika undangan sampai ke tangan, rasa iri kerap muncul pada diri.

Kesendirian pun kini benar-benar menghantui. Selain karena belum menemukan pasangan, diri pun mulai kehilangan satu per satu teman sepergaulan. Tentu tak akan lagi sama, bersahabat dengan seseorang yang masih *single* dengan sahabat yang sudah menikah. Akan ada rasa sungkan dan tak enak hati bila ingin menghabiskan waktu dengan sahabat yang harus meninggalkan keluarga barunya hanya untuk jalan dan berkumpul seperti saat masih sendiri. Kumpul bersama pun tak akan lagi senyaman dulu, karena tak bisa dipungkiri tema obrolan dan masalah seseorang yang sudah menikah terkadang berbeda dengan tema obrolan dan masalah seseorang yang masih sendiri.

Sementara waktu seolah tak ingin berhenti. Ia selalu bertahan pada lajunya. Untung saja ia tidak berkhianat dengan mempercepat tempo lajunya. Hanya diri merasa ia seakan melaju di luar tempo yang sewajarnya. Ia seolah mengejek, "Perlahan ataupun cepatnya aku, tetap akan menyiksamu yang selalu saja sendiri dan tertinggal oleh yang lain." Terkadang lamunan diri yang tengah dirundung kesendirian itu sungguh menakutkan. Benar adanya, lagi-lagi waktu berusaha untuk memperkeruh suasana. Kini bukan lagi undangan teman yang datang, melainkan undangan dari saudara yang berusia lebih muda.

Kamu yang masih sendiri pasti ingin dan sangat mendambakan pernikahan. Sungguh mulia keinginan itu, karena itu adalah anjuran untuk setiap muslim.

"Dan segala sesuatu kami jadikan berpasang-pasangan, supaya kamu mengingat kebesaran Alllah." (QS Adz-Dzariyat [51]: 49)

Akan tetapi, jika terlalu mendambakan pernikahan hingga menyebabkan kekhawatiran, lalu berujung pada kegalauan yang bahkan menimbulkan iri hati dan membuat hati jadi semakin sempit, mendambakan

jodoh dengan cara seperti ini sangatlah tidak dianjurkan. Selain karena agama melarangnya, secara psikologis pun ini sangat mengganggu. Diri akan dipenuhi dengan berbagai tekanan yang terkadang justru muncul karena angan dan karangan sendiri.

Tiada penyelesaian yang hadir dari lamunan, resah dan keluh kesah. Semua itu justru hanya akan membuat hati jadi semakin sempit, hingga akhirnya menambah beban dan derita, lalu berputus asa, merasa diri yang paling menderita. Hati yang sempit akan membuat emosi jadi tidak stabil, diri mudah tersinggung hanya karena sepotong kalimat, semua perkataan sahabat –meskipun niatnya baik—tetap dianggap sebagai sindiran, lalu akhirnya memilih menjauh dan mengucilkan diri.

"Tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali orang yang sesat." (QS Al-Hijr [15]: 56)

Sesatlah orang yang berputus asa, sebab perkara sederhana bisa menjadi begitu besar karenanya. Sungguh firman Allah mengingatkan setiap hamba-Nya, menuntun menuju jalan yang benar. Tetapi manusia begitu banyak yang tidak mematuhi.

Tidak bisa mengambil hikmah dan pelajaran dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya.

Mengapa Masih Juga Sendiri?

Pertanyaan ini memang sering hinggap dalam benak setiap diri yang masih sendiri, akan tetapi jawaban yang didapat terkadang justru merendahkan diri sendiri, cenderung tidak mensyukuri pemberian Allah. Contohnya, karena menganggap diri tidak rupawan. Lalu apakah orang yang tidak rupawan tidak memiliki jodoh? Apakah hanya yang rupawan yang memiliki jodoh? Apakah Allah sejahat itu? *Naudzubillaah*.

Kawan, alangkah baiknya jika kesendirianmu dalam menanti jodoh, kamu gunakan untuk intropeksi diri, memfilter segala kekurangan dan memperbaikinya tanpa harus menjadi manusia yang tidak bersyukur. Sedikit sekali manusia yang bijak dalam melihat kebaikan dari sebuah perkara. Karena manusia cenderung melihat sisi negatif dibandingkan sisi positif sebuah peristiwa, itulah sebabnya manusia banyak berkeluh-kesah.

"Sesungguhnya manusia diciptakan berkeluh-kesah lagi kikir." (QS Al-Ma'arij [70]: 20)

Berhentilah berpikir negatif. Jangan biarkan pikiran itu bermain-main dalam benak dan pikiran. Dalam kesendirianmu ini, raihlah banyak hal positif, kemapanan, baik dari segi materi maupun ilmu dan prestasi. Banyak hal positif yang bisa kamu lakukan ketika kamu masih sendiri. Dan tidak menutup kemungkinan, dari kegiatan positif inilah kamu akan bertemu dengan jodohmu. Jangan kamu ikuti dia yang terus meratapi kesendiriannya. Bisa jadi itu justru membuatnya jauh dari jodoh yang sudah dipilihkan Tuhan untuknya.

. . . . . . Sepi Sendiri Mandiri

Ta'aruf yang Berkali-kali Gagal

"Jika manusia tepat dalam mengelola kepedulian, ia tidak akan takut, malu dan gelisah meskipun berkali-kali gagal. Fitrah manusia sudah tertuang sejak bayi, bangkit 1001 kali setelah jatuh 1000 kali, tak peduli karenanya ada tawa dari sekitar, ikut tertawa sajalah, tak usah pedulikan itu tawa bahagia atau ejekan, cukup tekad dan ucapkan, 'Saya akan berdiri lagi!'"

Mengenal calon pasangan merupakan proses yang sangat penting sebelum menapaki tangga pernikahan. Pernikahan idealnya sekali seumur hidup. Dengan pernikahan kita akan menghabiskan belasan tahun bahkan puluhan tahun dengan seseorang yang kita nikahi. Karenanya sangat penting mengenal dan mengetahui seluk-beluk kehidupan sang calon pasangan sebelum hati memutuskan untuk mau menikah dengannya. Setidaknya kita hatus tahu bagaimana keluarganya, bagaimana kehidupannya selama ini, seperti apa karakternya dan sedalam apa pengetahuan dan pengamalan agamanya.

Islam menganjurkan umatnya untuk mengenal calon pasangan sebelum menikah –tentunya dengan cara

yang sesuai syariat Islam–, proses itu disebut Ta'aruf. Ta'aruf berbeda dengan pacaran. Dalam ta'aruf, penjajakan untuk saling mengenal dibatasi agar tidak ada pihak yang dirugikan sekaligus tidak berimbas pada dosa. Berbanding terbalik dengan pacaran yang cenderung mengarah pada berbuat dosa.

Setiap orang memiliki kriteria berbeda dalam memilih jodohnya. Karena itu, tidak jarang proses ta'aruf menemui jalan buntu untuk dilanjutkan. Menurutmu dia adalah orang yang tepat dan sesuai dengan kriteriamu, sementara menurutnya kamu bukanlah orang yang ia cari dan sesuai dengan kriterianya. Sebaliknya, dia merasa cocok denganmu sementara kamu merasa tidak cocok dengannya. Bila itu terjadi, maka ta'aruf tidak bisa diteruskan. Karena keputusan untuk menikah haruslah disetujui kedua belah pihak. Keterpaksaan hanya akan berimbas pada pernikahan yang tidak bahagia dan bahkan berujung pada perceraian.

Kegagalan ta'aruf kali pertama tidak terlalu membuat semangat redup. Kesedihan sebab penolakan pun perlahan-lahan memudar. Keinginan kuat untuk memiliki pendamping dan kesadaran tiada yang ingin

hidup sendiri, mengobarkan semangat yang sempat meredup, dengan kembali berta'aruf dengan yang lain. Lalu bagaimana jika akhirnya ta'aruf itu gagal lagi?

Frustasi, rasa malu, hingga takut mulai menghantui diri dalam proses pencarian jodoh. Jawaban "Tidak," pun seakan terus mengawang di pikiran, menyebabkan rasa percaya diri mengendur, nada bicara tidak lagi setegas di awal proses, sekali-kali rasa minder itu bahkan tak sengaja diperlihatkan. Itu semua bukanlah sesuatu yang baik, sebab bagi mereka yang menginginkan pasangan, orang seperti itu bukanlah orang yang mereka inginkan. Hingga akhirnya kegagalan yang ditakutkan itu pun benar-benar menghampiri.

Kegagalan dalam ta'aruf sesungguhnya adalah sesuatu yang wajar. Sesuatu yang wajar didapati oleh mereka yang ingin menikah. Akan tetapi jika kegagalan itu datang hingga berkali-kali, ini adalah sebuah ketidakwajaran yang seharusnya diteliti lebih dalam, apakah mungkin ada sebuah kesalahan?

Bila penolakan itu sering menghampiri, ada sebaiknya kamu evaluasi dan koreksi diri. Jangan hanya

menyalahkan dia yang menolakmu, tapi coba lihat pada diri sendiri, apa yang membuatmu selalu saja gagal. Jika itu karena kamu sering menolak, ada baiknya kamu 'mengubah' standard kriteria yang kamu tetapkan. Kamu sesuaikan dengan kemampuan. Bila kamu tak rela 'menurunkan' kriteriamu, maka tingkatkanlah kualitas dirimu agar kamu pantas untuk seseorang yang kamu inginkan itu. Tapi jika kamu memang tak mampu meningkatkan kualitas diri, maka rendah hatilah dengan 'menurunkan' standard kriteriamu selama ini. Utamakanlah kebaikan demi mengejar surga ketimbang mengejar kenikmatan dunia. Tidak ada manusia yang sempurna, namun sempurna itu ada dan akan tercipta bersama dengan saling melengkapi.

Namun jika kegagalan itu karena kamu selalu mendapat penolakan, hadapilah itu dengan besar hati. Tak perlu merasa rendah diri. Tetaplah jadi diri sendiri dan tanyakan apa alasan yang membuat mereka tidak bisa menerimamu. Ini kamu lakukan bukan untuk mengintimidasi melainkan untuk berkaca dan sebagai dasar intropeksi diri. Apakah itu karena keimananmu, sikap, kemapanan atau

rupamu. Jika ia tidak bersedia mengemukakan alasan yang sesungguhnya dan hanya memberi alasan tidak cocok, tetaplah semangat mencari tahu, tanyakan pada orang terdekat atau yang paling ia percaya.

Abaikan jika alasannya karena rupa. Sebagai seorang muslim, kita tidak diperbolehkan mengubah bentuk wajah. Namun bukan berarti kita tidak bisa berbuat apa-apa. Itu bisa ditutupi dengan mengubah penampilan menjadi lebih rapi --dengan batasan syari. Bahkan Wanita bercadar pun bisa terlihat anggun dengan pakaian yang rapi dan bersih.

Bagi seorang pria, mapan adalah salah satu standard untuk mempersunting seorang wanita. Mapan dalam Islam memang bukan kriteria penting, akan tetapi bagi seorang pria yang kelak menjadi kepala keluarga, kemapanan memang dituntut agar ia dapat bertanggung jawab menafkahi istri dan anak-anaknya kelak. Jika memang selama ini mapan adalah salah satu yang menyebabkan selalu gagalnya ta'aruf, maka ubahlah diri menjadi pribadi yang mapan, setidaknya memiliki penghasilan yang memadai –dan halal tentunya.

Bisa juga dengan mencari pendamping yang siap menemani kamu berjuang bersama dari bawah.

Sikap yang baik akan menghasilkan pandangan yang baik. Banyak orang terkesima hanya dengan melihat sikap seperti itu. Walaupun tidak mapan, namun jika dalam menjawab pertanyaan selalu tegas dan tidak mengambang, selalu memperlihatkan sikap penuh penghargaan dan sopan santun, tentu itu akan menghadirkan simpatik dan pertimbangan sang calon pasangan untuk menerima.

Apakah selama berta'aruf kamu sudah memiliki sikap yang baik?

Apakah dalam bertindak kamu sudah memperlihatkan sikap sopan dan santun?

Bagaimana dengan caramu menjawab pertanyaan serta mengenalkan diri?

Apakah kamu sudah menjawab setiap pertanyaan dengan baik dan tegas? Tdak *'mencla-mencle'*?

Mengubah sikap seketika menjadi orang yang lebih baik memang tidaklah mudah, namun itu dapat

dibiasakan. Banyak orang menginginkan orang lain menerima dirinya apa adanya, sementara ia lupa untuk meningkatkan kualitas diri sehingga jadi baik untuk pasangannya. Kebiasaan buruk bukanlah untuk dipertahankan, juga bukan sebagai alasan untuk memaksa orang lain agar mau menerimanya. Turunkanlah egomu demi menjadi pribadi yang lebih baik dan santun.

Satu kriteria yang paling penting dalam memilih jodoh adalah kadar keimanan serta pengamalan agama. Tentu saja jodoh harus seakidah. Itu keputusan mutlak yang tidak bisa dihindari. Setelah memastikan seakidah, yang perlu diperhatikan selanjutnya adalah apakah ia seorang yang saleh/saleha. Jika selama ini banyak yang menolakmu karena kamu belum saleh/saleha, ada baiknya kamu meningkatkan kualitas ibadah dan keimananmu. Perbaiki dirimu, banyaklah membaca buku agama, tingkatkan kualitas shalatmu, tunaikan ibadah-ibadah sunah serta perbaiki cara berpakaian dan penampilanmu. Dengan itu semua, *Insyaa Allah* rezeki dan jodohmu akan dimudahkan dan dilapangkan. *Aamiin*.

Manusia ditakdirkan menjadi mahkluk yang harus selalu bangkit ketika ia terjatuh. Jatuh-bangun adalah sebuah proses penempaan diri untuk menjadi lebih baik. Kegagalan dan keberhasilan hanyalah sebuah batas antara kata menyerah dan berjuang. Tak peduli berapa kali terjatuh, keberhasilan hanya dimiliki oleh diri sendiri. Orang lain tidaklah mempunyai hak lebih atas diri. Diri sendirilah yang menentukan apa yang akan diraih.

Jodoh pun seperti itu. Ditolak atau diterima adalah sesuatu yang wajar bagi insan yang tengah menjemput jodoh. Jika memutuskan siap menikah, maka siapkanlah diri untuk menerima penolakan. Bila itu terjadi, tak perlu sedih dan terpuruk, cukup langsung bangkit lagi. Mencari jodoh bukanlah ajang kejuaraan, tetapi dalam mencari jodoh diri harus memiliki mental seorang juara.

Jangan selalu membawa perasaan –*baper*, menganggap diri paling menyedihkan hanya sebab penolakan. Memang tidak mudah menerima penolakan, terlebih jika diri terlanjur berharap dapat menjalani kehidupan bersama di masa depan. Namun harus disadari, menikah bukanlah hanya tentang diri

Siapa pun kamu pria masa depanku,
kamu adalah yang terbaik yang Allah
pilihkan untukku.

pribadi. Aku suka dia lalu kita menikah, bukan seperti itu, melainkan bersatunya dua individu bahkan dua keluarga besar. Karenanya, tidaklah mudah mencapai kata sepakat, terlebih jika salah satu pihak sudah jelas menyatakan ketidaksetujuannya.

Meratapi penolakan bukanlah solusi. Bersedih hati, lalu berdiam diri dan gundah gulana karena selalu ditolak adalah sesuatu yang salah. Buanglah jauh-jauh pikiran buruk seperti itu, sebab Allah tidaklah sekejam itu pada setiap hamba-Nya. Bangkitlah sekali lagi. Ubah diri menjadi lebih baik. Dan jangan lupakan bahwa yang menggenggam segalanya adalah Allah. Rendahkan diri seraya memohon pada-Nya, sebab setiap manusia tidaklah berhak jika Allah memang tak menghendaki terjadi.

Mengapa Harus Menyerah?

Tidak Percaya Cinta

"Kebodohan seseorang yang patah hati adalah dengan tidak percaya lagi kepada cinta, sehingga melewatkan cinta orang-orang terdekat, lalu tersesat dan lupa pada Yang Maha Memberi Cinta."

Cinta adalah ekspresi yang diberikan manusia kepada manusia –dan makhluk hidup– lainnya. Cinta dapat diberikan kepada siapa saja, tidak hanya kepada seseorang yang spesial. Seorang pemuda membantu seorang nenek menyeberang jalan, itu cinta. Seorang kakek menolong anak kecil yang tersesat, itu juga cinta. Mendermakan harta yang disayangi untuk korban bencana alam, itu juga bentuk cinta.

Definisi cinta yang dikenal khalayak ramai biasanya dipersempit menjadi cinta antar dua

manusia berlawanan jenis, pria dan wanita. Banyak drama tercipta dari cinta ini. Bahkan berbagai kisah yang menguras air mata, emosi, tawa dan takjub tertuang pada lembaran kertas kosong dan penyebaran dalam bentuk kabar burung.

Cinta antar manusia berbeda jenis kelamin ini bak sebuah drama yang harus dilalui secara nyata dengan keduanya berperan sebagai tokoh utama. Gejolak emosi keduanya seakan terus membara dalam drama yang mereka mainkan. Kesepakatan dan ketidaksepakatan seolah menghiasai adegan demi adegan dalam skenario ceritanya. Menempuh jalan yang tak selalu mulus, dengan hambatan-hambatan yang selalu menghadang, sehingga terkadang menemui jalan buntu. Mereka tidak sedang bermain-main dalam urusan ini. Bagi keduanya ini adalah urusan yang cukup serius. Bahkan jika salah satu dari keduanya berbeda dalam sebuah keputusan, genderang akan 'perang dunia ketiga' pun ditabuhkan. Padahal perang itu hanyalah perang yang ada di drama yang tengah mereka mainkan. Sedikit *lebay* memang, tapi banyak yang seperti itu.

Perselisihan akan cinta bisa terjadi dalam rumah tangga ataupun proses penjajakan pencarian jodoh. Bila masalah itu terselesaikan, cinta akan kembali bersemi. Namun bila masalah ternyata menuai jalan buntu –bahkan hingga mengundang amarah dan benci, cinta pun akan berakhir dengan sebuah perpisahan. Sebab tak ada lagi alasan untuk bersama. Dua kepala tak lagi satu pemikiran.

Hilang sudah cinta yang selalu bersama, hilang sudah cinta yang diharapkan bersama. Si dia lebih memilih pergi ketimbang berjuang mempertahankan. Si dia memilih tak lagi bersama ketimbang merajut kembali harapan.

Kesendirian karena cinta yang telah pergi, tak serta-merta membuat ukiran namanya di dalam hati pun ikut pergi. Diri masih saja memendam perhatian mendalam akannya. Yang jadi masalah adalah, bagaimana jika cinta itu berbalik menjadi benci? Benci yang merasuki hati karena merasa tidak dihargai. Merasa tak lagi memiliki nilai dari setiap momen kebersamaan karena si dia lebih memilih pergi meninggalkan ketimbang berjuang mempertahankan. Benci pada diri sendiri

karena ditolak olehnya yang sangat dicintai. Bahkan menganggap diri buruk dan serba kurang tanpa ada hasrat untuk memperbaiki karena rasa benci.

Rasa benci itu kemudian akan menggiring diri pada pertanyaan satir, jadi apakah sesungguhnya cinta itu? Benarnya cinta itu ada? Kalaupun ada, di manakah ia? Pertanyaan-pertanyaan yang mungkin tak ia temukan jawabannya karena terhalang benci, yang akhirnya mendorongnya pada satu kesimpulan bahwa cinta itu tidak ada. Ia tak lagi percaya pada cinta.

Alhasil cinta dua manusia ini pun akhirnya pupus dengan hilangnya rasa percaya pada cinta. Parahnya, jika ketidakpercayaan terhadap cinta ini akhirnya membuat diri, yang tak lagi percaya cinta, memutuskan untuk menikah tanpa cinta demi membungkam mulut yang selalu nyinyir bertanya padanya, "Kapan nikah?" Seperti apa rumah tangga yang dijalaninya kelak? Ketika salah satu, atau bahkan keduanya, sama-sama skeptis soal cinta. Tak ingin mencintai dan dicintai. Apakah keduanya akan berjuang untuk saling mencinta atau memilih bertahan dalam diam, mempertahankan yang ada seraya berharap akan terus bersama walau tanpa cinta.

Mengabaikan cinta yang datang karena terus meratapi cinta yang pergi, itu sungguh sikap yang tidak adil. Tidak percaya pada cinta, sementara diri dilimpahi cinta oleh sekitar. Dihujani derasnya kasih orangtua yang tiada henti mendoakan. Dinaungi cinta oleh kehangatan obrolan dengan tetangga di sore hari. Dicurahi cinta oleh sahabat yang setia menemani di kala susah dan senang. Terlebih dirahmati cinta oleh Allah melalui kesempatan hidup, kemudahan bernafas, sepasang kaki untuk berjalan, sepasang mata untuk melihat, serta sehat dan sakit yang menggugurkan dosa. Tapi mengapa diri masih saja berkeras untuk tak percaya cinta? Hati tak juga melembut untuk melihat kebenaran yang nyata.

Buta karena cinta bisa berakibat fatal bagi diri. Cinta yang bersambut akan mendorong diri untuk lebih mencintai ciptaan-Nya ketimbang Dia Yang Menciptakan. Sebaliknya, bila cinta bertepuk sebelah tangan, diri justru akan dibuat buta oleh kebencian hingga tidak percaya lagi pada cinta dan mengabaikan cinta yang datang menghampiri.

Cinta dapat membuat diri yang mengalaminya merasakan sensasi aneh. Pahit dibilang manis, hitam

dibilang putih. Dan betapa pun buruknya si dia, tetap tidak ada cela dan kekurangan yang mampu terlihat darinya. Meski begitu, jangan sampai diri dibutakan oleh cinta. Tepislah pandangan semu itu dan lebih bijaklah dalam mencintai. Sebab cinta bisa membuat si kaya bisa menjadi si miskin. Cinta bisa membuat dia yang sebelumnya sehat menjadi sakit. Cinta bahkan bisa membunuh jiwa dengan perlahan.Cinta seperti inilah yang membuat banyak orang sulit untuk percaya lagi pada cinta.

Jadi... mencintailah dengan sewajarnya. Letakkan cinta itu sesuai dengan kadar dan takarannya. Libatkan Allah dalam setiap perkara cinta yang kamu hadapi. Jika cinta kepadanya membuat diri semakin cinta kepada Allah, itu artinya lampu hijau masih menyala untuk mengizinkanmu terus mencintainya. Tetapi, jika cinta kepadanya justru membuatmu jauh dan bahkan melupakan Allah, itu artinya lampu merah sudah menyala untuk menyuruhmu berhenti mencintainya.

Terkadang cinta itu tersembunyi, tiada yang mengetahui, tetapi getarannya mampu menggema di seluruh tubuh. Dari getaran itu manusia dapat mengetahui

bagaimana cinta yang sejati dan hakiki. Pun membuat diri lebih mampu mengontrol emosi. Cinta yang sejati dan hakiki adalah cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Jadikan cinta ini sebagai patokan agar cintamu kepada manusia tidak melebihi cintamu kepada-Nya.

Bila seseorang menganggap cinta itu tak ada, maka bersiaplah untuk tak lagi menerima cinta. Jangan lagi mengharapkan hangatnya sapaan orangtua, karena bagimu cinta itu tak ada. Jangan lagi mengharapkan obrolan teman yang penuh tawa dan canda, karena itu semua mereka berikan dengan cinta. Mereka tidak akan memberikan itu semua kepada orang yang tidak percaya pada cinta.

Jangan berharap memakan masakan yang enak dari seorang ibu, sebab ibu selalu memasak dengan cinta. Jangan berharap untuk bisa hidup esok hari, karena kesempatan hidup adalah cinta dari Allah bagi sang hamba untuk menghapus dosa dan menambah amalnya. Masih belum sadar cinta itu –masih– ada?

Jangan nodai cinta dengan menjadikannya pelarian karena sebuah penolakan. Jangan menganggap diri

sebagai pihak yang paling menderita. Setiap orang berhak mencinta, sekaligus berhak untuk memilih siapa yang akan dia cinta. Kelak akan tiba saatnya cintamu bersambut. Tumbuh dalam proses ta'aruf atau dalam bahtera pernikahan. Terus sirami cintamu dengan doa kepada-Nya, sebab pemilik hati dan segala cinta adalah Dia. Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Tiada cinta yang dicabut atau ditumbukan, semua itu karena Dialah yang paling berhak menetapkan.

Allah Sang Maha Membolak-balikkan hati manusia. Memohon dan berdoalah selalu kepada-Nya, agar hatimu dan hatinya tetap terjaga. Tetap menempatkan cinta kepada-Nya di atas segalanya.

.

Tidak Percaya

Tidak Yakin

Tidak Mantap

Tidak Percaya Diri

Tak jarang diri merasa rendah dan tak pantas berada di tengah komunitas atau perkumpulan. Tak jarang diri pun merasa minder di dalam lingkungan pergaulan. Tidak percaya diri dalam bersosialisasi sehingga merasa diri tidak berguna dan tidak berharga, terlebih jika proses ta'aruf yang dijalani berakhir dengan kegagalan. Gagal membuat diri jadi minder dan takut untuk mencoba lagi.

Kurangnya rasa percaya diri membuat diri jadi bersikap negatif. Itu terjadi karena ketakutan yang begitu besar dalam diri sehingga hidup dipenuhi sikap pesimis.

Penyebab kurangnya percaya diri, adalah:

- Trauma akibat kegagalan proses ta'aruf
- Merasa bentuk fisik tidak sempurna
- Sifat pemurung dan suka menyendiri
- Selalu merasa lebih buruk dibandingkan orang lain
- Takut mengambil keputusan karena pernah mengalami kegagalan

Mari luangkan waktu sebentar untuk merenung. Mengapa ini menimpa diri? Mengapa ini membuat diri bahkan tak bisa lagi percaya pada dirinya sendiri? Jika dulu pernah gagal mengapa sekarang tidak mencoba lagi? Janganlah pernah takut untuk mencoba. Kali pertama mungkin sulit, tapi kesulitan itu akan membuat diri jadi lebih percaya akan kemampuan diri. Jangan membandingkan diri dengan orang lain, sebab setiap manusia diciptakan berbeda, tiada yang sama. Jadilah diri sendiri, jangan mencoba untuk meniru orang lain.

Mulailah berkumpul dengan orang-orang yang senantiasa bersikap dan berpikiran positif. Hindarilah pikiran negatif yang selalu menempel pada diri dan janganlah malu untuk meminta tolong pada orang lain saat diri berada dalam kesulitan.

Malas Berdoa

"Doa mengubah yang tak mungkin menjadi mungkin. Usaha dan doa itu bak sepasang kaki, bila salah satunya tiada, maka sang langkah akan pincang."

Doa adalah cara seseorang untuk menyampaikan permohonan dan permintaannya kepada Tuhan.

Tentunya doa diisi dengan permohonan dan permintaan untuk kebaikan. Seperti doa agar diberi kesehatan, doa agar diberi kemudahan dalam menjalani hidup, doa agar diampuni dari dosa-dosa dan doa-doa lainnya. Berdoa sangat dianjurkan bagi setiap muslim, baik dalam keadaan sempit maupun lapang.

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri, dan suara yang lembut..." (QS Al-A'raf [7]: 55)

"Tidak ada suatu yang paling mulia dalam pandangan Allah selain berdoa kepada-Nya ketika dalam keadaan lapang." (HR Hakim).

Doa adalah salah satu senjata ampuh bagi seorang muslim untuk mencapai tujuannya, sekaligus cara yang efektif dan paling dianjurkan untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi. Doa juga merupakan wujud syukur seorang muslim. Sebab usaha tanpa doa adalah satu bentuk kesombongan seorang hamba. Seperti halnya doa tanpa usaha merupakan kesia-siaan belaka. Usaha dan doa tidak pernah lepas dari kehidupan setiap muslim.

“Barangsiapa tidak pernah berdoa kepada Allah maka Allah murka kepadanya.” (HR Ahmad).

Doa tidak selamanya cepat terkabul. Ada kalanya sebuah doa ditangguhkan sampai waktu yang tepat, bahkan ada kalanya doa itu diganti dengan yang lebih baik. Jangan sedih bila doamu belum juga terkabul, mungkin Allah sedang menangguhkan doamu, memintamu sabar menunggu hingga saat yang tepat atau mungkin Allah sedang menyiapkan gantinya yang jauh lebih baik.

Terkadang kegagalan melahirkan kecewa yang berujung pada pesimisnya harapan akan terkabulnya sebuah doa. Diri pun jadi malas untuk berdoa, karena pesimis doa itu akan terkabul. Putus asa karena keinginan tidak terpenuhi, lalu beranggapan bahwa berdoa hanyalah perbuatan sia-sia. Sebab meskipun sudah berdoa, namun tujuan tetap saja tidak terpenuhi. Seperti halnya berdoa untuk mendapat jodoh.

Doa yang selalu dipanjatkan seseorang yang sudah memasuki usia yang pantas untuk menikah. Entah itu doa agar mendapat jodoh

yang terbaik, doa agar berjodoh dengan sang pujaan hati atau doa agar segera menikah.

Seminggu doa tak terijabah, dua bulan doa tak kunjung nyata, tiga tahun jenuh melanda, ada apa dan kenapa doa tak jua terwujud? Rasa pesimis pun perlahan hadir, putus asa mulai menghampiri, hingga akhirnya doa pun menjadi tak lagi sungguh-sungguh, bahkan muncul rasa malas untuk berdoa. Lalu terbersit tanya dalam hati, "Apakah aku memang tidak ditakdirkan untuk menikah?" Begitulah tanya hati yang dipenuhi rasa kecewa.

Doa memang cara seorang hamba untuk mengajukan permohonan kepada Sang Pencipta, dengan syarat doa tersebut sungguh-sungguh diniatkan untuk jadi jembatan penghubung bagi tercapainya sebuah hajat. Hajat yang bisa menjadi sebuah ujian bagi seorang hamba, baik dengan ditangguhkannya doa tersebut atau dengan tidak dikabulnya doa karena diganti dengan yang lain, yang lebih baik. Di sinilah keimanan seorang hamba diuji, apakah ia akan tetap sabar dan tidak berpaling dari keimanannya atau justru berputus asa dari rahmat-Nya.

Seorang muslim yang tetap sabar dalam ujian akan dilimpahkan banyak pahala yang tak terhingga.

...

Aku

PERNAH

kecewa

· KETIKA ·

berharap

— PADA —

manusia.

seharusnya aku sadar berharap
itu sejatinya hanya kepada
Sang Pencipta Manusia.

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala atas mereka dengan tanpa batas." (QS Az-Zumar [39]: 10)

Memang tak selamanya batas kesabaran setiap manusia sama. Masing-masing memiliki kadar dan tingkat keimanan berbeda. Ada yang mampu bersabar, ada juga yang mudah menyerah dan putus asa. Manusia memang tidak luput dari kecewa. Karenanya hampir setiap manusia pasti pernah mengalami putus asa, hingga dirinya jadi malas untuk berdoa kepada Allah, baik itu ia lakukan dengan sengaja --karena doanya tak kunjung terkabul-- atau dengan tidak sengaja --lupa berdoa karena jenuh menunggu doa yang tak kunjung terkabul. Namun, manusia selalu memiliki hak untuk bertobat dan memulai kembali doa-doa yang sudah lama ia tinggalkan. Setiap diri berhak untuk dirinya, tiada satu pun larangan yang mampu mengubah selain keyakinan terhadap dirinya.

Tetaplah sabar dalam berdoa menantikan datangnya jodoh. Jangan pernah tinggalkan doa meski jodoh tak kunjung tiba. Menikah memang tujuan yang sangat mulia, karenanya jangan pernah berputus asa jika kau

belum bisa berada di sana. Jalan yang Allah pilihkan tidaklah pernah salah, melainkan manusialah yang sering kali berbuat salah. Seringkali diri ini berprasangka buruk dan menyalahkan orang lain dan bahkan Allah, padahal sejatinya dirilah yang berbuat salah.

Ada yang salah dalam diri ini. Inilah yang harus selalu ditanamkan jika ada suatu hal yang tak dikehendaki terjadi. Evaluasi dan koreksi diri itu jauh lebih baik ketimbang mencari kesalahan pada orang lain.

Dosakah Aku?

Salah satu sebab tak kunjung diijabahnya sebuah doa adalah karena dosa. Baik dosa yang disadari maupun yang tidak disadari. Karenanya perbanyaklah bertobat dengan selalu memohon ampunan kepada Allah, baik dengan cara beristighfar atau dengan cara senantiasa memanjatkan doa, memohon ampunan kepada-Nya. Istighfar bisa menjadi jalan keluar bagi hamba yang tengah dirundung masalah, termasuk masalah jodoh yang tak kunjung tiba. Banyaklah beristighfar sebab manusia tak pernah luput dari dosa. Bertobat jauh lebih baik dan mulia

daripada bermaksiat dengan menjadi manusia yang tak mampu lagi bersyukur karena putus asa.

"Barangsiapa yang memperbanyak istighfar, niscaya Allah akan melapangkan setiap kesusahannya, memberi jalan keluar pada setiap kesukarannya dan memberinya rezeki tanpa diduga-duga." (HR Abu Dawud dan Nasa'i).

Sudah Benarkah Doa yang Kupanjatkan?

Ada adab dan tata cara dalam berdoa. Evaluasi dan koreksi doa yang sering kamu panjatkan selama ini. Berdoa tidaklah dengan cara memaksa Allah untuk mengabulkan apa yang diri mau. Jika seorang anak saja perlu melembutkan tutur kata dan perilaku demi membujuk orangtuanya membelikannya mainan, lalu bagaimana dengan Allah? Apakah doa kita selama ini tidak sedang memaksa Allah? Atau sudahkah kita berdoa dengan posisi sebagai seorang hamba yang merendahkan diri di hadapan-Nya?

Sampai Mana Ikhtiarku?

Usaha tanpa doa adalah sebuah kesombongan, dan doa tanpa usaha adalah sebuah kesia-siaan. Jangan hanya mengangkat tangan dan menengadahkan wajah dalam memohon pada-Nya, namun upaya juga cara untuk mencapainya. Berbuatlah dengan seimbang. Doa memang bisa mengubah keadaan, akan tetapi doa yang disertai usaha akan jauh lebih memungkinkan untuk terjadinya perubahan. Lihatlah kembali cara yang sudah kamu lakukan selama ini? Apakah itu sudah benar? Usaha yang diupayakan tidak hanya dalam kacamata mencari jodoh, tetapi juga memperbaiki kualitas diri. Sangat sedikit wanita yang menginginkan pria yang selalu bermaksiat, sebaliknya sangat banyak wanita yang menginginkan pria yang selalu beramal saleh, pun begitu sebaliknya.

Jangan tinggalkan doa, sebab doa bisa mengubah yang tidak mungkin menjadi mungkin. Allah tidak mungkin memberikan sesuatu tanpa sebab-musabab. Semua yang Allah berikan semata untuk kebaikan diri. Hanya terkadang manusia tidak menyadari bahwa sesungguhnya Allah itu

Mahabaik, Maha Penyayang, Maha Pengasih, lagi Maha Pemurah. Padahal itu semua tertuang dalam Asmaul Husna, tapi nafsu lebih menguasai, membiarkan diri berprasangka buruk pada-Nya.

Ujian tidak hanya datang dalam bentuk godaan untuk berbuat maksiat, ia pun kerap datang dalam bentuk gangguan untuk setiap niat baik, seperti menjemput jodoh. Niat baik tak selalu berjalan mulus. Ujian pasti datang menghadang. Sabarlah, itu tanda Allah sedang menguji seberapa sabar dirimu menghadapi cobaan, seberapa mampu dirimu mengatasi masalah dan seberapa tangguh dirimu bertahan dari kecewa.

Sertakan doa dalam setiap ikhtiar yang kamu lakukan, sebab usaha dan doa ibarat sepasang kaki yang tak dapat dipisahkan. Doa akan mendorong salah satu kaki melangkah menuju kekasih halalmu. Dan bilamana langkah kakimu berhenti karena tiada lagi kehidupan, maka tak akan ada sesal dalam diri karena kamu telah berupaya meraihnya. Tak perlu bersedih Kawan, sebab jodohmu sudah ditetapkan Allah jauh sebelum kehidupan ini tercipta. Tetaplah sabar dalam penantian dengan doa dan upaya.

Lebih Senang Menyendiri

"Manusia adalah makhluk sosial, jangan menghilangkan kemanusiaannya karena sebuah masalah."

Tak ada manusia yang mampu hidup tanpa bantuan orang lain. Ketergantungan akan selalu ada dalam setiap unsur kehidupan, seperti guru dengan murid, pedagang dengan pembeli, dokter dengan pasien, manusia dengan hewan dan lingkungan sekitarnya, serta banyak contoh lainnya yang memberikan bukti nyata bahwa tiada manusia yang mampu hidup seorang diri.

Islam menganjurkan umatnya untuk bersosialisasi. Contohnya, shalat berjamaah bagi seorang muslim lebih utama nilainya dibandingkan shalat munfarid (sendirian). Allah bahkan memberikan pahala shalat berjamaah 27 kali lebih besar dibandingkan shalat sendirian. Sedekah juga merupakan salah satu contoh dari aktivitas pergaulan yang baik. Karena sedekah melibatkan minimal dua pihak. Jika hanya ada satu pihak, bagaimana bisa itu disebut sedekah? Dalam sedekah harus ada pihak yang bersedekah dan pihak yang menerima sedekah. Karenanya sedekah merupakan bentuk sosialisasi yang mulia.

Ada satu hadits yang menganjurkan setiap muslim untuk bermasyarakat.

"Dari Abu Dzarr radhiyallahu anhu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Wahai Abu Dzarr, jika engkau memasak masakan berkuah, maka perbanyaklah kuahnya dan perhatikan tetanggamu.'" (HR Muslim).

Bila hidup mengharuskan diri untuk keluar dan bergaul, dan agama pun mengharuskan setiap hamba untuk saling bertamu, berkumpul, bertetangga dan bermasyarakat, lalu kenapa ketika hati patah karena tak kunjung menikah, diri justru enggan melangkah untuk menyapa dan bergaul dengan teman, kerabat dan tetangga?

Galau Tak Keruan

Terkadang perasaan memang sulit ditebak, itu terjadi karena tidak semua manusia memiliki pemahaman yang sama akan semua hal. Bila perasaan disakiti, maka diri pun akan sakit, perasaan bukanlah seperti itu. Jangan samakan seorang yang kuat dan

mampu tersenyum santai meski menghadapi cobaan yang berat, dengan seorang yang meski hanya kehilangan selembar uang lima ribuan namun sudah bertingkah bak kehilangan uang ratusan milyar.

Bermain dengan perasaan manusia tidaklah sama dengan membaca buku. Ia yang saat ini tegar, besok bisa saja mendadak galau tak keruan, tak pernah mudah membaca hati manusia. Ia yang hari ini sekuat baja, lusa bisa saja menjadi manusia yang berderai air mata. Sekali lagi, hati manusia tak pernah mudah ditebak.

Cinta sangat erat hubungannya dengan hati yang gundah gulana, sebab cinta tak hanya soal hati yang berbunga. Cinta pun bak hujan yang turun membasahi bumi, jika mampu mengambil hikmah darinya, ia akan memberikan manfaat, namun jika tak mampu menahan dan mengendalikannya, ia justru akan mendatangkan badai yang sangat mengerikan.

Badai cinta pun terkadang tak bisa dihentikan, bahkan hal-hal yang tak boleh dilakukan pun dapat terjadi dengan mudahnya. Tak sedikit kasus bunuh diri hanya karena gagal menikah, ditinggal kekasih dan apa pun

itu yang berhubungan dengan cinta, mengisi *headline* berbagai media massa dan *online*. Padahal kita semua tahu, bunuh diri adalah perbuatan yang sangat dilarang agama, bahkan sangat dimurkai Tuhan. *Naudzubillaah*.

Galau tak keruan membuat diri jadi terlihat bodoh. Dan setelah galau mereda (*move on*), diri pun akan merasa geli jika mengingatnya. Geli mengingat kata-kata, "Aku tidak bisa hidup tanpa dia." Kalimat yang terkadang menjadi boomerang bagi diri sendiri, bahkan lelucon bagi para sahabat, sebab itu memang berlebihan, nyatanya sekarang hidupnya baik-baik saja dan berjalan wajar seperti biasanya.

Galau

Bimbang

Cemas

Galau membuat seseorang lupa akan nikmat Tuhannya, karena ketika galau ia hanya akan fokus pada kehilangan, pada apa yang tidak bisa dimiliki, sehingga lupa pada semua yang dimiliki. Jika seperti ini, maka galau dan putus asa tak ada bedanya. Bila cinta yang didambakan akhirnya terwujud, apakah itu akan menjamin diri merasakan bahagia? Mungkin bahagia, tapi berapa lama? Apakah untuk selamanya atau hanya sesaat? Bagaimana jika ternyata kebahagiaan itu hanya akan bertahan sesaat, sedangkan Allah memiliki rencana lain, cinta dengan kebahagiaan yang tidak sekadar sesaat, melainkan untuk selamanya. Sungguh Dia Maha Mengetahui yang terbaik untuk hamba-Nya.

Tak banyak manusia bisa mengatasi kegalauan hatinya. Dan mereka yang tak mampu mengatasi kegalauan hatinya akan terus dirundung kesedihan, tak bersemangat, lupa pada nikmat Allah, lupa pada cinta orangtua, lupa pada hangat tawa dan canda sahabat, lupa akan nikmatnya beribadah serta nikmat lainnya, hanya karena hati yang sempit sebab cinta tak bisa bersatu.

Tak ada yang bisa menolak cinta yang datang menyapa, tak juga ada yang bisa menolak hati yang patah sebab cinta tak terbalas. Tepislah kegalauan yang datang dengan kegiatan-kegiatan positif. Jangan biarkan dirimu seorang diri berteman sepi. Tubuh yang lelah setelah melakukan kegiatan positif justru akan menjadi obat yang mengantarkanmu pada tidur lelap dan buaian mimpi, merehatkan diri dari pikiran dan bayangan si dia sudah tiada lagi harapan untuk bersama.

Seberapa dalam diri jatuh dalam kegalauan tergantung pada seberapa banyak dosa yang pernah dilakukan. Semua cerita cinta yang pupus, selalu berakhir dengan kalimat klise yang sama, “Kita tak bisa bersatu.” Tak bisa bersatu entah karena lamaran ditolak, entah karena gagal dalam proses ta'aruf, entah karena si dia memilih menikah dengan yang lain atau karena sesuatu di luar kendali seperti batal menikah di hari H. Intinya sama, patah hati sebab tak lagi memiliki harapan bersama dengan dia yang dicintai.

Anehnya, walaupun inti dari patah hati adalah takdir tak bisa bersama dengan yang dicinta, namun kadar kegalauan orang yang mengalaminya berbeda-beda.

Ada yang jatuh pada jurang kegalauan hingga jauh ke dasar jurang, ada juga yang selamat karena berpegangan pada sebatang kayu hingga tidak jatuh terlalu dalam dan ada yang hanya berdiri di tepi seraya tersenyum tipis, semua itu tergantung cara masing-masing diri dalam menyikapinya. Ada anak sekolah yang larut dalam kegalauan hanya karena ditinggalkan pacarnya yang jelas-jelas bukan kekasih halalnya, sementara ada orang yang gagal dalam pernikahan justru terlihat anggun dengan ketegarannya dan mampu menepis kegalauan yang datang dengan tersenyum damai.

Hati adalah tempat beban dan kegalauan bersemayam. Hati jugalah yang membuat setiap orang berbeda dalam menyikapi kegalauan yang datang. Hati yang lapang dari dosa, mampu menampung beban dan kegalauan, sebaliknya hati yang penuh dosa tak akan mampu menampung beban dan kegalauan itu. Lapangkanlah hati dengan banyak beristighfar.

"Barangsiapa memperbanyak istighfar, maka Allah akan menghilangkan darinya segala kesusahan, menghilangkan darinya segala kesempitan dan akan mendatangkan rezeki dari sumber yang tidak terduga." (HR Abu Daud)

Ilmu yang dimiliki setiap orang tentu berbeda-beda, semakin tinggi ilmu seseorang, semakin bijak ia bersikap. Semua peristiwa yang dialami akan selalu ia kaitkan dengan ilmu, terutama ilmu agama. Ilmu adalah pondasi yang wajib ditekuni setiap hamba, sebab ibadah tanpa ilmu hanya akan menjadi sebuah kebingungan. Selagi galau belum menghampiri, perdalamlah ilmu sebaik mungkin, agar ketika ia datang menyapa, diri sudah memahami ilmu dan mampu menyikapinya dengan bijak. Dan bagi diri yang sudah terlanjur dihampiri kegalauan, jadikan ini sebagai peringatan dan lampu kuning dari Allah, untukmu memperdalam ilmu.

Orang yang mudah terbawa perasaan dan larut dalam kegalauan biasanya jarang mengingat Allah, selalu menunda-nunda shalat, jarang membaca Al-Qur`an dan lalai dari zikir mengagungkan Allah. Bagaimana hati dapat meraih ketenangan, jika hati selalu dihinggapi galau? Ingatlah, bahwa Allah adalah sumber dari segala ketenangan.

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat

Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (QS Ar-Ra'd [13]: 28)

Tiada sandaran yang kokoh selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Seorang yang tersenyum di pinggir jurang kegalauan adalah dia yang selalu memegang kokoh prinsip bahwa hanya Allah-lah satu-satunya tempat kokoh untuk bersandar dalam hidup. Tak akan ada yang membuatnya jatuh, selain tangannya sendiri. Tangan yang senantiasa menjadikan Allah sebagai pegangan dalam hidup.

Orang yang terjun bebas jatuh ke dasar jurang adalah dia yang tidak mempunyai sandaran hidup dan mengikuti nafsunya semata. Kegilaan akan rasa galau yang menerpa sungguh tak bisa ditahan olehnya, membludak dan mengacaukan seluruh hati dan pikirannya. Pemahaman yang sempit akan hidup membuatnya buta pada cinta. Benar jika cinta membuat seseorang jadi buta dan bodoh, tak bisa memilih arah hingga akhirnya tersesat karena mengikuti hawa nafsu.

Ada orang yang menyandarkan hidupnya pada manusia, uang ataupun kekuasan dan ketika cinta

BUKAN
melupakan
TAPI
berusahalah
UNTUK
TIDAK
memikirkan

karena semakin keras melupakan,
semakin kuat ingatan bertahan.

yang diharapkan bersatu nyatanya tidak, dia pun mulai terjatuh pelan. Dia lalu memegang sesuatu yang dianggapnya kokoh untuk bertahan, padahal itu hanya ilalang yang akhirnya tercabut dan justru membuatnya jatuh lebih dalam. Uang bisa habis dan hilang, kekuasaan bisa tak lagi dimiliki, manusia pun bisa pergi saat kematian menghampiri. Lalu, kepada siapa diri akan bersandar? Bersandarlah kepada Allah. Allah-lah yang akan menolong, memberikan tenaga untuk diri naik dari jurang kegalauan.

Apa yang Harus Kita Benahi?

Berdamai dengan Rasa Kecewa

"Sebuah peperangan akan terhenti bila setiap orang mampu menyingkirkan ego untuk berdamai. Jika semua itu sulit... mulailah dari diri sendiri untuk senantiasa berdamai dengan hidup yang dimiliki."

Kehidupan di dunia tak seperti surga yang sarat kenikmatan, tak juga seperti neraka yang penuh siksaan. Dunia bukanlah tempatnya bahagia, juga bukan tempatnya sengsara. Dunia adalah tempat manusia untuk beribadah kepada Tuhan-Nya. Tempat untuk mengumpulkan amal. Bahagia dan sengsara manusia ditentukan oleh dirinya sendiri.

Kecewa, sedih, tawa, bahagia dan bentuk ekspresi lainnya adalah bagian dari hidup manusia. Setiap manusia pernah merasakan bahagia dan kecewa. Namun memang sifat manusia, jika bahagia, ia cenderung terbawa suasana hingga berlebihan dan lupa diri hingga tak sadar melakukan perbuatan yang tak pantas dan melanggar norma-norma kemanusian.

Sebaliknya, jika tertimpa musibah, ia akan merasa kecewa dan melupakan dirinya pernah bahagia hingga mengingkari nikmat yang sudah Tuhan berikan padanya.

Hidup manusia juga tidak lengkap tanpa cinta, karena cinta melahirkan kebahagiaan sekaligus kekecewaan. Cara terbaik yang dapat dilakukan manusia ketika tidak mendapatkan cinta adalah dengan menerimanya. Kekecewaan itu seperti tangan yang menggenggam setangkai bunga mawar, semakin erat tangan menggenggam semakin terasa menyakitkan, sebaliknya semakin tangan ikhlas melepaskan semakin terasa melegakan.

Cinta yang selalu berujung perpisahan melahirkan kekecewaan yang dengan cepat merambati hati. Masalah cinta ibarat permainan hati. Kebersamaan dengan yang dicinta akan memberi bahagia, sebaliknya perpisahaan dengan yang dicinta akan membawa kecewa. Kadar kecewa setiap manusia tidaklah sama. Ada yang sangat kecewa, ada juga yang biasa saja. Semakin besar cinta, semakin besar juga kecewa yang dirasa.

Hati bak sebuah komando untuk setiap aktivitas manusia. Sepandai dan setenar apa pun dia, tetap hati menjadi pengaruh besar baginya. Hati yang diselimuti kebahagiaan, akan membuat diri bersemangat melakukan aktivitas apa pun. Sebaliknya, hati yang dipenuhi kecewa, akan membuat diri tak bersemangat melakukan apa pun. Bahkan mengganggu fokus dan konsentrasi hingga berujung dengan melakukan kesalahan-kesalahan.

Sungguh besar pengaruh suasana hati manusia, tidak hanya untuk dirinya sendiri tapi juga orang lain. Pun begitu dengan kecewa. Kecewa tidak hanya berpengaruh buruk pada diri sendiri tapi juga orang lain. Kecewa dapat membuat hubungan diri dengan orang lain menjadi buruk. Ini terkait dengan emosi. Hati yang kecewa mudah sekali tersulut emosi. Membuat orang lain merasa tidak nyaman berdekatan karena takut terkena amarah. Jika tidak marah, orang yang kecewa akan bersikap cuek dan tak peduli dengan sekitarnya. Melamun bahkan kerap menjadi hobi baru mereka yang merasa kecewa. Obrolan orang lain pun tak lagi menarik baginya. Ia seakan punya dunia sendiri dan orang lain tak bisa masuk ke dalamnya.

Banyak orang tidak paham bagaimana menghadapi rasa kecewa. Karena melawannya sama saja dengan menolaknya. Penolakan inilah yang membuat rasa kecewa semakin dalam, hingga melahirkan dendam, benci dan marah. Jika seperti ini, akan sangat sulit mengobati luka-luka yang sudah terlanjur membusuk. Luka itu akan berujung pada keputusasaan, membuat diri kufur dan jauh dari rasa syukur.

Hati terasa sempit karena kecewa terus menghimpit. Memang tak mudah lepas darinya. Hidup dengan rasa kecewa bak seorang yang dahaga meminum air laut. Airnya yang asin tidak melegakan, sebaliknya justru membuat dahaga jadi tak terkira. Begitulah, bukannya berkurang, semakin lama kecewa yang dirasa justru semakin bertambah.

Karenanya, alih-alih meminum air laut, carilah telaga yang selalu memancarkan mata air. Walaupun telaga itu tak seluas lautan, namun airnya bisa melegakan. Tak perlu ragu meminumnya. Tak seperti air laut yang asin dan menambah dahaga, air telaga yang jernih ini sungguh segar dan menghilangkan dahaga.

Telaga kecil yang memancarkan mata air adalah pilihan untuk berdamai dengan kecewa. Karena dengan berdamai, perang sebesar apa pun akan terhenti dan melahirkan ketenangan. Setiap manusia punya ego. Tak ada yang bisa melawan ego selain dirinya sendiri. Karena ego dapat menghalangi diri untuk berdamai. Ego membuat diri merasa harus menang sehingga enggan menghentikan perang.

Dalam diri manusia ada perang yang selalu bergejolak. Perang batin. Perang hati dalam memutuskan apa yang akan dipilih, siapa yang harus dituruti. Hati yang memendam kecewa sesungguhnya sedang berperang. Berperang untuk menolak atau menuruti pesan-pesan bijak yang diberikan orang lain.

Berdamailah. Berdamailah dengan diri sendiri. Jangan pernah melarikan diri darinya, sebab kecewa tak dapat diatasi dengan cara seperti itu. Ia tak akan menjauh meski diri berlari meninggalkannya. Ia akan terus membayangi. Pun jangan selalu mengikuti keinginannya. Mengikuti kecewa hanya akan membuat diri terperosok semakin dalam ke dasar jurang kecewa.

Capailah titik nol untuk kembali berdamai.
Titik itu adalah pilihan untuk melepaskan.
Melepaskan dia yang tak ditakdirkan bersama.
Memaafkan dia yang telah menolak cinta dan
memaafkan diri sendiri demi melepas kecewa.

Dia yang dicinta bukanlah yang terbaik untuk masa depan. Dia akan lebih baik dengan yang lain, kamu pun akan lebih baik dengan yang lain, seseorang yang sudah ditetapkan Allah untukmu. Karenanya, lepaskanlah ia tanpa dendam. Tanpa kata-kata, "Dia akan menyesal meninggalkanku," atau "dia akan rugi karena tidak memilihku." Sebab, bila kata-kata seperti itu terucap, sungguh kasihan orang yang akan menemani hidupmu nanti, karena tanpa sadar perhatianmu masih tertuju padanya. Setiap manusia harus memperbaiki dan memantaskan diri untuk jadi yang terbaik bagi pasangannya kelak, bukan untuk membuat orang lain merasa menyesal karena telah menolak.

Bila diri sudah mencapai titik nol, bisa memaafkan dan melepaskan, itu tanda dirimu sudah mampu berdamai dengan kecewa. Mulailah kembali langkahmu. Berjalanlah menuju titik berikutnya.

Siapkan diri untuk menyambut kedatangannya –dia yang dipilihkan Tuhan untukmu. Sebelum waktunya tiba, ukirlah prestasi, buatlah karya-karya besar, raihlah pendidikan setinggi mungkin dan perdalamlah ilmu agama, agar kamu menjadi sosok terbaik yang pantas dan membanggakan baginya.

Damai
Tenang
Nyaman

Semua yang ada dalam kehidupan ini sudah diatur oleh-Nya. Oleh Allah SWT, sang sebaik-baiknya pengatur kehidupan. Pemikiran inilah yang harus ditanamkan kepada setiap manusia agar mampu berdamai dengan kecewa yang menghinggapinya. Orang yang selalu kecewa dalam hidupnya adalah orang yang tidak percaya bahwa Allah Maha Adil. Sesungguhnya, apa yang diinginkan belum tentu baik untuk diri, akan tetapi diri selalu menuntut agar keinginannya itu terpenuhi. Padahal Allah Mahatahu apa yang terbaik untuk setiap hamba-Nya.

Bersabar dan bersyukurlah agar diri mudah berdamai dengan kecewa, sebab kunci bahagia agar tak mudah diterpa kecewa adalah dengan sabar dan syukur. Saat derita datang menghampiri diri, sabarlah. Karena sabar adalah kunci untuk mengatasi semua permasalahan. Dengan sabar itulah Allah akan mengulurkan pertolongan-Nya. Tetaplah bersyukur meskipun diri tak bisa bersama dia yang dicinta. Karena dengan melepasnya pergi, kamu sudah memberi kesempatan untuk cinta lain datang. Cinta yang lebih baik dan mendapat ridha-Nya untuk melangkah bersama menuju bahtera rumah tangga.

Meluruskan Niat dalam Menjempurt Jodoh

"Pernikahan bukanlah ajang perlombaan,
yang lebih dulu mendapatkan, yang menjadi
juara. Luruskan niat kepada Allah, semata
untuk mencari ridha dan pahala-Nya.
Karenanya, setiap detik masa setelah akad
terucap adalah ladang pahala."

Sama halnya dengan menjemput rezeki, menjemput jodoh pun ada banyak jalannya. Ada cara halal, ada juga cara haram. Mencuri untuk menjemput rezeki adalah cara yang salah dan jelas haram hukumnya. Pun begitu dengan pacaran. Pacaran untuk menjemput jodoh adalah cara yang tidak pernah dianjurkan dalam Islam.

Islam tidak mengenal istilah pacaran. Pacaran adalah budaya di luar Islam. Sayang, banyak muslim mengikutinya dengan alasan untuk mencari jodoh. Akibatnya, banyak anak lahir di luar nikah.

Pacaran dijadikan alibi sebagai cara untuk mengenal pasangan. Dalam pacaran, lelaki dan perempuan yang memutuskan pacaran saling mengklaim dirinya dan pasangan terikat dalam suatu hubungan. Mereka

tidak peduli meski hubungan itu hubungan yang 'tidak halal', 'tidak resmi' dan 'tidak sah'. Mereka juga tidak peduli meski ikatan yang terjalin dari pacaran bak sebuah fatamorgana, semu dan menipu.

Pacaran dijadikan kedok oleh mereka yang belum siap menikah, tapi ingin merasakan kenikmatan dari hubungan lelaki dan perempuan, tanpa ikatan yang menuntut adanya tanggung jawab. Tak wajib memberi nafkah, tapi dapat perhatian dan bisa mengatur layaknya suami/istri.

Ibarat bunga yang masih kuncup lalu dipetik, tidak sempat mekar dan akhirnya layu lalu dibuang. Pacaran bisa dianalogikan seperti itu. Walaupun dari mereka yang pacaran ada yang berujung pada pernikahan, namun apalah artinya pernikahan, jika kenikmatannya sudah dirasakan.

Pernikahan adalah salah satu cara untuk mengalahkan zina. Namun alih-alih melawan zina, pacaran justru menyiapkan diri untuk menyambut zina. Membuka semua pertahanan hingga akhirnya kalah dan menyerah. Jika sudah seperti itu,

siapa yang harus disalahkan? Padahal dirinya sendirilah yang mengundang itu semua terjadi.

Pacaran banyak mengundang hal–hal negatif, herannya banyak orangtua merasa malu jika anaknya tidak punya pacar. Mereka takut sang anak tidak laku dan tidak menikah, padahal jodoh Allah-lah yang mengatur.

Seseorang yang memilih menjaga diri dengan tidak pacaran seringkali jadi bahan ledekan teman-temannya. Dianggap lucu dan aneh. Padahal sebenarnya yang lucu dan aneh itu adalah mereka yang memilih membuang-buang waktu dan menjerumuskan dirinya dengan pacaran. Bagaimana tidak lucu dan aneh, menikah saja belum, tapi hak dan kebebasannya sudah direngut sang pacar, selalu diatur ini-itu, padahal orangtuanya saja tidak sampai sebegitunya mengatur.

Dalam Islam, cara menjemput jodoh sudah diatur sedemikian detailnya, yakni dengan ta'aruf. Memang tak sedikit yang salah mengartikan ta'aruf. Mengaku ta'aruf tapi berlaku layaknya orang pacaran. Tak risih meski mengabaikan batasan-batasan ta'aruf. Tak malu meski melewati batas norma, tak ubahnya orang pacaran.

Adab Ta'aruf

Dalam melakukan ta'aruf, pihak laki-laki dan wanita harus memperhatikan adab-adab:

1. **Menjaga pandangan**

   Dalam proses ta'aruf, hal yang harus selalu diperhatikan adalah menjaga pandangan dari calon pasangan. Melihat calon pasangan boleh dilakukan, namun sebatas raut wajah. Ini dilakukan untuk melihat apakah calon pasangan cocok –secara fisik.

   Allah SWT berfirman dalam QS An-Nur ayat 30-31, artinya:

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.' Katakanlah kepada wanita yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya..."

2. **Menutup aurat**

   Seorang muslimah wajib menutup aurat di hadapan laki-laki yang bukan mahramnya.

Dalam QS An-Nur ayat 31, Allah SWT berfirman:

"Dan janganlah mereka (wanita-wanita mukmin) menampilkan perhiasannya kecuali yang (biasa) nampak dari pandangan dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya..."

3. **Memiliki sikap yang tenang, sopan dan serius dalam bertutur kata**

   Saat melakukan pertemuan dengan calon pasangan, baik laki-laki maupun wanita agar selalu menjaga sikap serta sopan-santu dalam setiap tindakan maupun tutur katanya.

   Dalam QS Al-Ahzab ayat 32, Allah SWT berfirman:

"Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik."

4. **Menghindari hal-hal yang tidak perlu dalam pembicaraan**

Saat berta'aruf, hindarilah pembicaraan-pembicaraan yang tidak penting dan tidak perlu dibicarakan. Fokuskan pembicaraan pada hal yang mengarah pada pengenalan diri calon pasangan.

Allah berfirman dalam QS Al-Mukminun ayat 1-3 yang artinya:

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna."

5. Didampingi oleh keluarga atau wali yang dipercayai

Laki-laki dan wanita yang sedang berta'aruf tidak diperbolehkan melakukan pertemuan tanpa didampingi pihak ketiga. Karena dalam Islam, berduaan dengan lawan jenis yang bukan mahram adalah haram hukumnya.

6. Selalu ingat Allah

Dengan selalu mengingat Allah dalam setiap perbuatan, khususnya saat berta'aruf, akan

dapat menjaga diri dari gangguan setan yang sewaktu-waktu bisa muncul dan menggoda, hingga terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Sebelum memulai ta'aruf, ada baiknya evaluasi diri, apa sesungguhnya niat untuk menikah? Apakah karena ikut-ikutan teman yang satu per satu sudah menikah? Atau karena ingin terhindar dari berbagai pertanyaan, "kapan menikah?"

Besar-kecilnya nilai sebuah perbuatan tergantung dari seberapa kadar niat yang ditanamkan. Pun begitu dengan niat menikah. Apakah ingin menikah untuk sekadar menyenangkan diri sendiri? Atau ingin menikah karena Allah? Untuk menunaikan ibadah yang dianjurkan agama.

Sama seperti bekerja. Jika bekerja diniatkan karena Allah, untuk memenuhi kewajiban seorang suami yang harus menafkahi keluarganya, sekaligus ingin menjadikan pekerjaan sebagai ladang pahala, maka setiap rasa lelah dan uang yang dikeluarkan akan menjadi pahala bagi dirinya.

Mintalah yang terbaik menurut-Nya,
karena baik menurutmu belum tentu
baik menurut-Nya.

Niatkan upayamu menjemput jodoh semata karena Allah. Semata untuk mendulang pahala-Nya, dengan begitu pernikahanmu kelak akan menjadi ladang pahala bagimu. Perbaiki niatmu untuk menikah. Jangan jadikan ajang pencarian jodoh dan pernikahan sekadar untuk ikut-ikutan, sekadar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar kapan menikah. Pernikahan tidak sebatas itu. Jadikan pernikahan sebagai ladang pahala, sebagai pintu untukmu menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Jodoh bukanlah perihal siapa cepat dia dapat, karena jodoh itu rahasia-Nya dan sudah diatur oleh-Nya. Niatkan semua karena-Nya. Karena Allah. Manusia hanya diwajibkan untuk berupaya menjemputnya, menjemput dengan cara yang halal dan niat untuk menyempurnakan separuh agama.

Cinta bukanlah satu-satunya anugerah dari Allah

"Jangan gadaikan perasaanmu dengan urusan hati yang belum pasti."

Berharap pada yang belum pasti hanya akan menyakitkan hati. Walaupun jodoh pilihan

Allah sudah pasti, tapi tetap saja menanti orang yang dicintai. Sadarkah kamu, betapa pun kamu mencintai namun jodoh tetap tak akan terganti?

Sadarkah kamu, imanmu tengah diuji? Sadarkah kamu, hatimu tengah berharap pada yang tak pasti?

Betapa pun besar cinta yang dirasa, manusia tak pernah berhak memaksakan cintanya, terlebih memaksa yang dicintanya untuk memenuhi keinginannya. Sebab cinta tak pernah bisa dipaksa. Cara terbaik untuk mencinta adalah dengan mengikhlaskan sepenuhnya dia yang dicinta kepada Allah. Yakin bahwa ketetapan-Nya yang terbaik. Belajar sabar menerima ketentuan-Nya, meski tak sejalan keinginan.

Bersabarlah... Jika dia memang untukmu, kelak dia akan datang padamu meski kamu tak mengundangnya. Namun, jika dia memang bukan untukmu, dia pasti akan pergi meski kamu tak mengizinkannya. Jangan pernah berharap pada manusia karena harapan itu bisa sirna. Berharaplah kepada-Nya, Allah Sang Pemilik Cinta.

Aku, Kamu, dan Allah

"Di balik takdir-Nya, aku menunggumu dalam iman.
Di balik rahasia-Nya, aku berikhtiar dalam perbaikan.
Di balik rahman-Nya, aku menitip rindu dalam
doa, 'Semoga tetap terjaga dalam ridha-Nya.'"

Berbicara cinta memang tak akan ada habisnya. Beragam buku bertema cinta berjejer rapi di rak toko buku. Mulai dari buku motivasi, novel romantis, *teenlit* sampai komik. Bahkan sajak, puisi serta lagu tentang cinta pun bertebaran di *social media*. Ibarat sumur zam-zam yang tak hentinya mengalir, pun begitu dengan cinta yang tak pernah usai menginspirasi manusia.

Ketika Cinta Hadir Menyapa Jiwa

Ketika cinta hadir menyapa, titipkanlah ia pada Sang Pencipta. Karena atas kehendak-Nya-lah rasa itu hadir mengisi jiwa. Adalah fitrah manusia memiliki ketertarikan pada lawan jenisnya. Dan itu salah satu keistimewaan yang diberikan Sang Pencipta kepada manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Cinta dapat membuat hati merasakan bahagia,

sekaligus sengsara bahkan hancur berkeping-keping. Karenanya, janganlah terlena oleh cinta.

Sebagai hamba, kita harus paham bahwa cinta yang sejati dan hakiki hanyalah cinta kepada Allah Sang Maha Pencipta. Karenanya, kendalikanlah rasa itu. Hadirkanlah Allah senantiasa dalam hati agar diri tak mudah tergoda rayuan setan. Tak jarang hati mudah sekali berubah. Hari ini hati cenderung pada si A, esok belum tentu. Bahkan ada kalanya hati memilih si A, namun ternyata si A tak memiliki rasa yang sama. Pun begitu sebaliknya. Dalamnya hati memang tak pernah ada yang tahu.

Dengan mencintai Allah, diri akan merasa memiliki segalanya. Inilah cinta yang tak terpisahkan jarak, ruang dan waktu. Cinta yang tak akan pernah bertepuk sebelah tangan. Cinta yang akan selalu bersambut, karena semakin diri mendekat pada-Nya, semakin Dia akan mendekat pada diri. Barangsiapa yang mencintai-Nya dengan jujur, Dia pun akan balas mencintai, bahkan menyeru kepada seluruh penduduk langit dan bumi untuk turut mencintai yang dicintai-Nya, sebagaimana dalam hadits:

"Sungguh, apabila Allah Subhanahu wa Ta'ala mencintai seorang hamba, Allah memanggil Jibril, lalu berkata, 'Wahai Jibril, sungguh Aku mencintai Fulan maka cintailah dia.' Jibril pun mencintai si Fulan. Kemudian Jibril menyeru kepada penduduk langit, 'Sungguh, Allah mencintai Fulan, maka cintailah dia.' Penduduk langit pun mencintainya. Kemudian diletakkanlah penerimaan (rasa cinta) penghuni bumi kepada si Fulan." (HR Bukhari dan Muslim).

Isi Hari Kita dengan Aktivitas Bermanfaat

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مِنْ حُسْنِ إِسْلاَمِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لاَ يَعْنِيهِ

"Di antara kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfaat." (HR Tirmidzi no. 2317, Ibnu Majah no. 3976. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini ***sahih***).

Move on!

Hidup tak selalu indah dan seiring waktu berjalan, diri pun terus melangkah ke depan, meninggalkan yang di belakang menjadi masa lalu. Karenanya, setiap diri pasti memiliki masa lalu, terlepas apakah masa lalu itu baik atau buruk, menyenangkan atau justru menyedihkan. Namun bagaimanapun masa lalu, fokuslah menatap masa depan. Jangan sering menengok ke belakang, apalagi membiarkan diri terus hidup dalam mimpi masa lalu. Bak air dalam gelas yang sudah tumpah ke tanah, air itu tak akan pernah bisa balik lagi ke dalam gelas, seperti itulah analogi masa lalu. Karenanya, janganlah menyia-nyiakan waktu untuk mengingat masa lalu karena waktu sangatlah berharga.

Dalam Al-Qur`an, setiap usai menerangkan kondisi suatu kaum, Allah selalu mengatakan 'umat terdahulu'. Itu menandakan, ketika suatu perkara telah habis masanya, maka selesai pulalah urusannya. Roda kehidupan terus berjalan dan ia senantiasa berjalan ke arah depan. Tak satu pun yang bisa membuatnya berputar balik. Pun begitu dengan masa lalu, semanis apa pun ia, tetap tak akan bisa kembali dalam dekapan.

Bahkan salah satu kesalahan besar manusia adalah terlalu sibuk meratapi masa lalu hingga mengabaikan masa depan. Itu sama saja dengan buang-buang waktu, melakukan hal yang tidak berguna dan bermanfaat. Dalam haditsnya Rasulullah bersabda:

"Di antara ciri sempurnanya keIslaman seseorang adalah meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat baginya." (HR Tirmidzi).

Move On!
Beralih
Beranjak

Tinggalkanlah semua yang pernah terjadi di masa lalu, terlebih semua yang tidak bermanfaat dan membuat diri meratap sedih. Janganlah berusaha mengingatnya lagi, karena itu bisa membunuh semangat dan mengubur masa depan yang belum terjadi.

Manusia tak pernah tahu rencana Tuhan dan apa yang akan terjadi kelak pada hidupnya. Apa pun itu, hadapilah. Banyak hal yang ditakutkan manusia namun tak pernah jadi nyata, lalu kenapa harus sedih hanya karena sesuatu yang tak berguna dan belum pasti terjadi?

Renungankanlah sejenak. Apa yang terjadi selama ini, bisa jadi karena diri telah jauh dari rahmat Allah.

Bagi manusia yang berpikir, semua yang ada di masa lalu, akan dibuangnya jauh-jauh dan ia tinggalkan, sebab jika tidak, itu sama saja dengan meratapi puing-puing rumah yang telah hancur dilanda badai, yang tidak akan tegak kembali kecuali dengan membangun rumah yang baru. Rumah baru itu adalah masa depan. Masa depan yang indah, yang jauh lebih baik dari masa lalu.

Janganlah terus menoleh ke belakang. Sesekali boleh untuk berkaca dan evaluasi, namun jangan terus

menatap padanya. Melihatlah ke depan. Tataplah masa depan yang terbentang dan mulailah melangkah ke arahnya. Ingatlah Kawan, janji Allah itu pasti. Kelak kamu pun akan menemukan apa yang kamu inginkan.

Bukankah manusia selalu melangkah ke depan? Bukan berjalan mundur ke belakang. Dan bukankah segala sesuatu di dunia ini selalu bergerak ke depan? Seperti halnya mobil yang dikendarai, bukankah ia pun bergerak ke depan? Pun begitu dengan hidup. Janganlah menentang apa yang Allah kehendaki, karena atas kehendak-Nya-lah semua bisa terjadi. Sejatinya, Allah Mahatahu apa yang terbaik buat hamba-Nya.

"Dengan mengingat Allah, hati menjadi tenang." (QS Ar-Ra'd [13]: 28)

Allah merencanakan masa depan dengan menguji kita untuk berprasangka baik, bersyukur, bersabar serta ikhlas menjalani ketetapan-Nya.

Sibukkan Diri dengan Mengingat Allah

Kawan, jangan biarkan hatimu larut dalam kesedihan dan terus terbelenggu masa lalu.

Sibukkanlah dirimu dengan mengingat Allah dan upaya untuk memperbaiki diri. Banyak hal bisa kamu lakukan untuk memperbaiki diri, yaitu:

- Menyibukkan diri dengan istighfar dan berzikir mengingat Allah.
- Senantiasa berdoa dan berusaha mencari pertolongan Allah, sebagaimana doa Nabi Ibrahim *'alaihi salam*,

"Sesungguhnya jika Rabb-ku tidak memberi hidayah kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat." (QS Al-An'am [6]: 77)

- Mengikuti majelis taklim untuk menambah ilmu.
- Berteman dengan orang saleh/saleha
- Menyibukkan diri dengan membaca Al-Qur`an dan buku-buku agama.

Jodoh Adalah Takdir Ilahi

Allah Yang Maha Menentukan

Memperjuangkanmu adalah impianku.
Semoga Allah menyatukan aku dan kamu
dalam ridha-Nya. Namun, jika Dia tak menakdirkannya,
semoga kamu bahagia dengan pilihan-Nya.

Tuhan menciptakan segala yang ada di muka bumi ini berpasang-pasangan. Seperti siang dan malam, langit dan bumi, laki-laki dan perempuan. Setegar dan sekuat apa pun manusia, ia tak akan pernah mampu hidup sendirian tanpa orang lain, karena manusia adalah makluk sosial.

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah." (QS Azd-Dzariyat [51]: 49)

Pernahkah Kita Berjuang?

Tentu sebagian orang menjawab, "Pernah." Pernah berjuang untuk memperoleh cinta sang pujaan

hati, berjuang untuk bisa terus bersama dia yang dicinta, bahkan rela melakukan apa pun demi dia yang kita anggap sebagai jodoh masa depan. Namun bagaimana jika ternyata perjuangan itu sia-sia? Jika ternyata dia yang dicinta tak memiliki rasa yang sama? Bagaimana rasanya patah hati dan bertepuk sebelah tangan? Tentulah rasanya sakit dan menyesakkan. Seperti itulah cinta melukai manusia.

Namun kamu tak perlu risau. Jodoh itu misteri. Meski saat ini kamu patah hati karena ditolak atau bertepuk sebalah tangan, namun kamu tak boleh larut dalam kekecewaan. Tak perlu khawatir dan risau akan sesuatu yang masih menjadi rahasia Tuhan dan tak seorang pun mengetahuinya. Jodoh yang sudah ditetapkan Allah *subhanahu wa ta'ala*, tidak akan ada satu pun yang mampu mengubahnya. Ia tak akan pernah tertukar ataupun diambil orang lain.

Sekuat apa pun kamu berusaha memperjuangkannya, jika Allah menetapkan dia bukan jodohmu, kamu tak bisa menolak takdir-Nya.

"Boleh jadi kamu mencintai sesuatu padahal sesuatu itu amat buruk bagimu, dan boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu amat baik bagimu. Kamu tidak mengetahui sedangkan Allah Maha Mengetahui." (QS Al-Baqarah [2]: 216)

Di Mana Kita Libatkan Allah?

Bukan aku mencintai senja
Melainkan hanya tertarik pada jingga
di balik pekat. Sebuah warna perpisahan
dan kesedihan. Sebuah tanya tentang
esok yang masih ada ataukah tidak

Bukan pula ku pecinta fajar
Melainkan hanya tertarik pada kuning
di balik kemilau. Sebuah warna
pertemuan dan kebahagiaan
Sebuah jawab tentang harap dari senja
yang menggalau

Yaa... kuharap kau mengerti,
di balik senja dan fajar selalu ada pelajaran
dari-Nya, bahwa di setiap kesedihan

yang tercipta, ada harap pada-Nya yang akan menyembuhkan luka

Pernah punya masalah? Tentu semua orang akan menjawab, "Pernah." Ya, masalah adalah teman setia yang selalu menemani selama hayat masih dikandung badan. Bicara mengenai masalah, bukan tentang apa masalah yang dihadapi dan seberapa besar masalah itu, melainkan bagaimana cara menyikapinya, bagaimana cara mencari jalan keluarnya dan bagaimana cara diri mengatasinya.

Karena Allah berfirman:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya, ia mendapat pahala dari yang diusahakannya dan ia mendapat siksa dari yang dikerjakannya." (QS Al-Baqarah [2]: 286)

Jadi, janganlah pernah merasa jadi manusia paling menderita ketika menemui masalah. Setiap hamba di belahan bumi mana pun, tak akan luput dari masalah, karena masalah adalah bentuk kasih sayang Tuhan

Cinta
ALLAH
itu
SEJATI,
Cinta
yang
ABADI,
tak seperti cinta manusia
yang mudah pudar.

kepada hamba-Nya. Tuhan memberikan masalah sebagai ujian atas keimanan hamba-Nya. Ujian yang diberikan pun tak pernah sama, karena disesuaikan dengan kemampuan masing-masing sang hamba. Itulah bukti kebesaran bahwa Allah sungguh Mahaadil.

Ingatlah Kawan, sebesar apa pun masalahmu, janganlah bersikap lemah, karena ada Allah yang Mahakuat dan selalu bersamamu.

Sebagaimana firman-Nya:

"Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada, dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (QS Al-Hadid [57]: 4)

Yakinlah Allah mengetahui hatimu yang terluka, Allah mengetahui hatimu yang kecewa dan Allah pula yang mengizinkan itu terjadi pada dirimu. Dalam hidup, apa pun episodenya tak ada yang berakhir sia-sia, selalu ada hikmah dan pelajaran di baliknya, percayalah.

Perjalanan hidup tak akan selalu berjalan mulus. Akan ada masa di mana diri menemukan banyak cerita suka dan duka. Seperti kebanyakan orang bilang,

sesungguhnya hidup sendiri adalah sebuah masalah, karena setiap manusia yang hidup akan selalu didatangi masalah. Teringat pertanyaan seorang dosen di semester III lalu, "Apa itu masalah?" Secara teori masalah adalah suatu kondisi saat harapan tak sesuai dengan kenyataan. Perjalanan hidup mengajarkan diri untuk mendewasa agar dapat memahami, bahwa tak semua harap akan berwujud realita. Bukan berarti diri tak boleh berharap. Berharap adalah bentuk penghambaan. Bukti bahwa diri adalah makhluk yang lemah tanpa pertolongan Dia Yang Mahakuat. Itulah mengapa di setiap langkah kaki, di setiap peluh ikhtiar, sebaiknya selalu terselip zikir yang tiada henti dalam hati serta ujung lisan, *"hasbunallah wa ni'mal wakil, ni'mal maula wa ni'man nashir."* Cukuplah Allah menjadi penolong bagi kami dan Allah adalah sebaik baik pelindung.

Kamu pernah gagal? Pasti jawabnya pernah. Setiap orang yang pernah berusaha, pasti pernah mengalami kegagalan. Lalu untuk apa Allah SWT menciptakan kegagalan? Untuk mengajarkan hamba-Nya, bahwa

sekuat apa pun usaha yang dilakukan sang hamba, namun tetap Allah SWT yang Maha Menentukan.

Allah SWT berfirman:

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui." (QS Al-Baqarah[2]: 216)

Kegagalan adalah cara Allah mengajarkan hamba-Nya akan pentingnya perjuangan. Perjuangan yang dilakukan untuk sesuatu yang berharga dan layak diperjuangkan. Perjuangan hendaknya dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan sebatas coba-coba apalagi iseng-iseng berhadiah. Perjuangan adalah sebuah keseriusan, di mana ketika satu usaha yang dilakukan gagal, diri langsung sigap menggantinya dengan usaha lain seraya upaya perbaikan dalam cara berikhtiar.

Kegagalan adalah sesuatu yang biasa ditemui dalam sebuah perjuangan. Karena tanpa kegagalan, hati akan merasa sombong dan meninggi. Kegagalan adalah

ujian di mana Allah SWT ingin menilai seberapa besar kesungguhan sang hamba, apakah ia pantas mendapatkan yang diinginkannya atau tidak.

Jangan pernah takut gagal, karena di belakangnya ada yang terbaik, yang akan datang di saat yang terbaik menurut-Nya. Teruslah berusaha melewati satu kegagalan ke kegagalan lainnya. Karena kegagalan itu adalah tangga yang akan mengantarkan diri pada tingkat yang tertinggi.

Renungan

Gagal dalam hidup adalah sesuatu yang wajar dan biasa terjadi. Gagal bukanlah alasan untuk berhenti dan menyerah. Kegagalan adalah cara Tuhan menyampaikan kasih dan sayang-Nya, karena kebanyakan manusia baru akan mendekat dan teringat pada sang Pencipta ketika hatinya telah hancur berkeping-keping dan asa telah binasa seluruhnya. Dialah Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Yang tak akan marah dan murka walaupun sang hamba kembali setelah mengecewakan-Nya. Dia-lah yang akan selalu memeluk mesra dalam hangat kasih-Nya. Seakan baru tersadar, betapa diri ini telah menzhalimi diri sekian

lama. Teringat nasihat seorang ustadz untuk tidak lupa menyelipkan doa setelah shalat, *"laa ilaaha illaa anta. Subhaanaka innii kuntu minazh zhoolimiin"*. Tidak ada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sesungguhnya, aku termasuk orang-orang yang zhalim.

Berjalanlah ketika hatimu terluka
Berjalanlah ketika hatimu kecewa
Bukalah kedua telingamu
Bukalah kedua matamu
Dengarkan dan lihatlah sekelilingmu
Sedih bukan hanya milikmu

Dengarkan rintihan mereka, yang mengharap jodoh di usia yang tak lagi muda
Dengarkan untaian keluh-kesah hati tanpa henti, sepasang kekasih yang menantikan buah hati

Adakah engkau mendengar isak tangis seorang istri, meratapi rumah tangganya yang di ambang kehancuran?
Adakah engkau mendengar riak gundah sang ibunda, menangisi sang anak yang tak lagi berada di jalan yang ia ridhai?

Lihatlah senyum miris yang terpaksa

Lihatlah derai air mata yang mengalir bak hujan

Lihatlah lemah raga sarat peluh yang
terus berjalan dan berjuang

Kamu tak sendirian

Ujian dari-Nya bukan untuk menghancurkanmu

Bukan pula untuk menyiksamu, melainkan menempamu

Karena Dia Maha Penyayang

Setiap ujian adalah wujud kasih sayang-
Nya agar kau kembali pada-Nya

Karena kebahagiaan yang sesungguhnya
hanyalah ada dalam dekapan-Nya

Mendekatlah pada-Nya

Karena bahagia bukanlah tanpa tangis

Bahagia bukanlah tanpa miris

Bahagia adalah saat apa pun takdir-Nya

Membuatmu ikhlas dan ridha pada-Nya

Pada ketetapan-Nya

Yang Maha Mengetahui apa yang terbaik bagimu

Tak Yakinkah Kita dengan Ketetapan-Nya?

Kisah Seekor Cicak

"Barangsiapa memperbagus hal-hal tersembunyinya, niscaya Allah jelitakan apa yang tampak dari dirinya. Barangsiapa memperbaiki hubungannya dengan Allah, niscaya Allah baikkan hubungannya dengan sesama. Barangsiapa disibukkan oleh urusan agamanya, maka Allah yang akan mencukupinya dalam perkara dunia." -Umar ibn Abdil Aziz-

Cicak adalah binatang dengan kemampuan terbatas. Dia hanya bisa merayap meniti dinding. Langkahnya cermat. Jalannya hati-hati. Sedang semua yang ditakdirkan sebagai makanannya, memiliki sayap dan mampu terbang ke mana-mana. Andai cicak berpikir sebagai manusia, betapa nelangsanya. "Ya Allah," mungkin begitu cicak mengadu, "bagaimana hamba dapat hidup jika begini caranya? Lamban bergerak dengan tetap harus memijak, sedang nyamuk yang lezat

itu melayang di atas, cepat melintas dan ke manapun bebas." Betapa sedih dan sesak menjadi seekor cicak.

Tapi mari ingat sejenak ketika kecil dulu, orangtua dan guru-guru mengajak kita mendendang lagu tentang hakikat rezeki. Lagu itu berjudul, 'Cicak-cicak di Dinding.'

Bahwa tugas cicak memang hanya berikhtiar sejauh kemampuan. Karena soal rezeki, Allah-lah yang memberi jaminan. Maka kewajiban cicak hanya diam-diam merayap. Bukan cicak yang harus datang menerjang. Bukan cicak yang harus mencari dengan garang. Bukan cicak yang harus mengejar dengan terbang.

"Datang seekor nyamuk."

Allah Yang Maha Mencipta, tiada cacat dalam penciptaan-Nya. Allah Yang Mahakaya, atas-Nya tanggungan hidup untuk semua yang telah diciptakan-Nya. Allah Yang Maha Memberi Rezeki, sungguh lenyapnya seisi langit dan bumi tak mengurangi kekayaan-Nya sama sekali. Allah Yang Mahaadil, takkan mungkin Dia bebani hamba-Nya melampaui kesanggupannya. Allah Yang Maha Pemurah, maka Dia

jadikan jalan karunia bagi makhluk-Nya amatlah mudah.

"Datang seekor nyamuk."

Allah yang mendatangkan rezeki itu. Betapa dibanding ikhtiar cicak yang diam-diam merayap, perjalanan nyamuk untuk mendatangi sang cicak sungguh lebih jauh, lebih berliku dan lebih dahsyat. Jarak dan waktu memisahkan keduanya, dan Allah dekatkan sedekat-dekatnya. Bebas si nyamuk terbang ke mana jua, tapi Allah bimbing ia supaya menuju pada sang cicak yang melangkah bersahaja. Ia tertakdir dengan bahagia, menjadi rezeki bagi sesama makhluk-Nya, sesudah juga menikmati rezeki selama waktu yang ditentukan-Nya.

"Dan tiada dari segala yang melata di bumi melainkan atas tanggungan Allah-lah rezekinya. Dia Maha Mengetahui di mana tempat berdiam dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab Lauh Mahfuzh yang nyata." (QS Hud [11]: 6)

Begitu juga dengan jodoh manusia. Jodoh adalah takdir, ketetapan Allah yang dikokohkan atas ikhtiar dengan usaha yang serius untuk saling mengenal

–ta'aruf. Dengan ta'aruf, hati akan terhindar dari segala bentuk PHP –Pemberi Harapan Palsu. Kalau oke, ayo nikah, kalaupun nggak, cari yang lain, karena proses ta'aruf tidak memakan waktu sampai bertahun-tahun, kadang bahkan hanya dalam hitungan bulan. Dalam jangka waktu itu, kita diberi waktu untuk memutuskan, akan melanjutkan proses atau tidak. Jika iya, ta'aruf bisa dilanjutkan ke jenjang pernikahan, namun jika tidak, hati tak akan patah berkeping-keping layaknya orang yang pacaran, yang jika gagal melanjutkan ke jenjang pernikahan hatinya akan patah dan galau berkepanjangan.

"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal." (QS Al-Hujurat [49]: 13)

Jodoh memang kuasa Allah, kita hanya diperintahkan untuk berusaha. Sejatinya yang dituntut Allah dari kita adalah ikhtiar dengan niat yang baik. Jadi soal jodoh, rezeki dan takdir, kita tidak berhak mengurusnya. Kita hanya diperintahkan untuk berusaha dengan upaya yang benar dan niat yang baik. Hasilnya, Allah-lah yang menentukan.

Rezeki
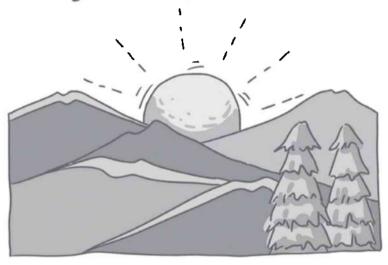
Kepastian · Ketentuan

Belajar Memaknai Cinta

Bukankah kita telah diajarkan untuk memaknai yang gaib, mencintai Allah tanpa mampu melihatnya, karena cinta adalah kepercayaan dan keyakinan. Bukankah kita telah diajarkan mencintai bukan sekadar menjalankan tanggung jawab, melainkan juga memberi dengan ketulusan. Karenanya shalat diwajibkan beriringan dengan zakat.

Cinta adalah:

- *percaya*
- *bertanggung jawab*
- *tulus*

Seperti pasangan yang percaya akan kesetiaan pasangannya, seperti ayah yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan keluarganya, seperti ibu yang tulus mengasuh dan mendidik anaknya. Semua itu telah Allah ajarkan kepada kita, melalui cinta kepada-Nya, jauh sebelum Dia menuliskan takdir setiap hamba untuk mencintai makhluk-Nya.

Sejatinya cinta itu bukan sekadar perasaan. Cinta itu percaya, bertanggung jawab dan tulus.

Mengapa Kita Memaksa?

Dulu sewaktu kecil,
aku sangat tertarik menjadi dewasa.
Aku begitu suka berlagak layaknya orang dewasa.
Dulu kulihat, dewasa itu cantik,
dewasa itu mengasikkan.

Kini, waktu telah jauh membawa usiaku merangkak tinggi.
Aku bukan lagi anak kecil yang tergiur mimpi untuk menjadi dewasa.
Sekarang, dewasa itu bak momok yang menghantui,
bebannya terasa begitu berat,
menekan hingga tak tertahankan.

Ingin rasanya memutar waktu,
untuk sekadar berlari-lari menikmati hujan seraya bernyanyi,
untuk sekadar merengek demi sesuap es krim dan setangkai permen gula.

Sekarang aku sadar,
aku seperti halnya manusia lain, yang selalu saja berlari dari kenyataan.
Menghindar dari masalah; menyalahkan takdir; menentang ketetapan tuhan.

Aku tak ubahnya manusia lain,
yang begitu pengecut menghadapi kenyataan,
yang ingin tertidur dalam buaian mimpi dalam lelapnya malam,
yang takut akan silaunya kerlipan cahaya masa depan,
yang meragukan ketetapan Tuhan tanpa alasan yang tak jelas.

Betapa menyedihkan diriku,
yang berstatus memiliki keyakinan akan iman,
namun tak jua mengimani keyakinanku.
Tuhan... masih pantaskah aku menjadi hamba-Mu?
Sedang mengimani ketetapan-Mu pun aku menolak.
Ampuni aku, Tuhan. Aku memohon ampun kepada-Mu.

Tentang Rezeki

Ketika melihat lowongan kerja di sebuah perusahaan yang cocok dengan kualifikasi diri, kamu pun memutuskan untuk melamar kerja di perusahaan

itu. Kamu lalu menyiapkan berkas lamaran, sesuai dengan persyaratan yang harus dilengkapi. Mulai dari CV, foto dan semua persyaratan lain yang disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan. Kamu pun mendaftar dengan membawa berkas yang sudah disiapkan dan memberikannya pada panitia pendaftaran. Apa yang terjadi? Ternyata bukan hanya kamu yang melamar ke sana, sudah ada ratusan orang yang mengantre dengan niat yang sama.

Setelah lolos administrasi, kamu masuk ke tahap selanjutnya, yakni ujian tertulis. Dalam ujian ini, satu per satu dari ratusan orang yang mengantre pun berguguran. Lalu tahap selanjutnya, psikotes. Pada tes ini kamu dihadapkan pada tes memahami gambar dan tes kemampuan dan penalaran dengan logika. Di sini pun satu per satu pelamar kembali berguguran, hingga sampailah pada tahap terakhir, yaitu wawancara. Tahap ini akan menentukan diterima atau tidaknya kamu di perusahaan. Dan syukur *alhamdulillah*, saat melihat pengumuman, nama kamu tertera di antara nama-nama pelamar yang lulus seleksi.

Tentang Jodoh

Ketika kamu menyukai seseorang dan ingin menikah dengannya, kamu pasti berusaha mencari tahu bagaimana kesehariannya. Kamu juga jadi *kepo* dan mungkin akan *stalking* sosmednya untuk melihat dengan siapa dia sering berinteraksi. Dan yang paling penting, kamu akan memastikan terlebih dulu apakah si dia *available* atau tidak. Jika dia *available* --belum punya calon-- kamu tentu akan memutuskan untuk ta'aruf dengannya –tentunya dengan perantara, baik ustadz yang kamu kenal atau teman yang dapat dipercaya. Proses ta'aruf dengan tahap-tahap yang harus dilalui pun dimulai. Diawali dengan saling tukar CV biodata, lalu pertemuan dua pihak keluarga sampai akhirnya khitbah dan menikah.

Proses ta'aruf terkadang tidak semulus yang kamu bayangkan, bisa saja di tengah jalan, ta'aruf yang tengah kamu jalani itu menemui kegagalan. Meski dua keluarga sudah saling mengenal dan merasa cocok, namun tiba-tiba sang calon mundur dengan alasan yang tidak dapat kamu pahami. Ta'aruf yang kamu harapkan mampu mengantarmu pada khitbah dan menikah itu pun harus

JODOH
ITU
RAHASIA
ALLAH,

JATUH
CINTA
ITU
TAKDIR

Dan menikah adalah nasib yang diperjuangkan oleh orang yang sedang jatuh cinta.

---

pupus begitu saja. Berusahalah ikhlas menerimanya, Kawan. Gagal dalam ta'aruf bukan berarti hidup kamu gagal dan tak ada harapan lagi. Janganlah berputus asa hanya karena kamu tidak jadi menikah dengannya.

"Mungkin kamu tidak menyukai sesuatu,
padahal Allah menjadikan padanya kebaikan
yang banyak." (QS An-Nisa` [4]: 19)

Dua cerita di atas memberi kita pelajaran, bahwa rezeki dan jodoh harus diikhtiarkan. Jika tidak lulus seleksi kerja, janganlah sedih... Allah pasti akan memberikan gantinya berupa rezeki yang jauh lebih baik. Begitu pun dengan jodoh, jika gagal dalam proses ta'aruf, tak perlu kecewa, Allah pasti akan menggantinya dengan jodoh yang jauh lebih baik.

Jodoh itu seperti rezeki, sudah ditetapkan Allah sejak dunia ini belum tercipta. Meski begitu, kita tetap wajib berikhtiar untuk mendapatkan yang terbaik. Jemputlah jodoh dan rezeki dengan cara yang baik. Mengenai kapan bertemu, kapan menikah, tak perlu dirisaukan, biarlah itu menjadi urusan-Nya. Akan tetapi, bagaimana cara bertemu jodoh, itulah yang harus kita ikhtiarkan.

Sebab, siapa yang kelak menjadi jodoh, itu sudah ditetapkan-Nya. Tahukah Kawan? Ikhtiar dan kualitas iman akan menentukan baik-buruknya kualitas jodohmu kelak. Jadi... kalau kamu menginginkan jodoh yang baik, kamu pun harus jadi orang baik, harus membuat dirimu baik, sebab yang baik akan bertemu dengan yang baik, pun begitu sebaliknya, itulah janji Allah.

Rezeki dan jodoh harus dijemput dengan cara baik. Apakah rezeki (pekerjaan) akan dijemput lewat jalur negeri 'lulus murni' atau jalur swasta 'nyogok'? Itu terserah padamu. Begitu juga dengan jodoh, apakah jodoh mau dijemput lewat jalur negeri 'ta'aruf' atau jalur swasta 'pacaran'? Semua itu pilihan... pahala bagi dirimu sendiri, dosa pun kamu tanggung sendiri.

Ketetapan Allah

Alkisah ibunda Nabi Musa *'alaihi salam* yang melahirkan seorang anak laki-laki dan menghanyutkan anaknya ke sungai agar tidak dibunuh pasukan Firaun. Peti berisi bayi itu pun akhirnya ditemukan oleh Asiyah, istri Firaun. Asiyah memohon kepada suaminya, agar bayi yang ada di dalam peti yang ditemukannya itu

tidak dibunuh. Ketika mendengar kabar anaknya berada di tangan keluarga Firaun, ibu Musa ketakutan dan cemas luar biasa. Akan tetapi, ketetapan Allah telah tertulis. Asiyah memohon kepada suaminya untuk menjadikan Musa sebagai anak angkatnya. Musa pun selamat dalam pengasuhan Asiyah, ibu angkatnya. Ia pun kemudian menjadi seorang besar, nabi Allah.

Doa dan Ikthiar Kita untuk Siapa?

Perbaiki dirimu karena Allah, bukan karena jodoh.

Jadikan doa dan ikhtiarmu sebagai bentuk ibadah kepada Allah, bukan karena niat ingin mendapat jodoh. Ibadah apa pun yang kamu lakukan, hendaklah kamu lakukan dengan ikhlas, semata untuk mendapatkan ridha-Nya. Memperbaiki diri, menjaga hati, lakukanlah itu dengan ikhlas karena Allah. Tak perlu risaukan jodohmu, karena sebelum kamu dilahirkan ke dunia, Allah sudah menuliskan takdirmu dalam kitab-Nya di Lauh Mahfuz.

Bukan Semata untuk Mendapatkan Jodoh

Aku pergi...
bukan karena tak paham arti setia,
justru karena benar-benar menyadari,

bahwa setia adalah bukti cinta,
karena aku mencintai-Nya.

Dengan ini,
aku setia kepada Tuhan-ku,
juga kepadamu,
sebab setiaku hanyalah jika kita
telah "SAH" untuk bersatu

Yakin saja Kawan, suatu hari nanti akan datang seseorang yang mungkin kamu sendiri tak pernah membayangkan, bagaimana hidupmu kelak jika tak bersamanya. Dia yang tak kan mempermasalahkan masa lalumu, sekelam apa pun itu. Dia yang akan tetap menganggapmu 'indah' meski fisikmu tak sempurna. Dia yang akan menerima semua kebiasaan anehmu tanpa memandangmu aneh. Dia juga yang akan membuatmu yakin dan percaya untuk meletakkan harapan, masa depan dan mimpi bersamanya.

Tak perlu khawatir, Kawan. Dia pasti akan menemukan jalan untuk menjumpaimu. Dia tak akan datang terlalu cepat, hingga kamu harus terburu-buru. Ia juga tak akan

datang terlalu lambat, hingga kamu lelah menunggu. Allah Mahabaik, kamu harus yakin pada janji-Nya

Jadi... ketika doamu belum dikabulkan, janganlah kamu berputus asa, apalagi menyerah. Belum dikabulkan, bukan berarti tak akan dikabulkan. Allah hanya sedang menguji imanmu. Seberapa besar kamu cinta kepada-Nya. Apakah kamu putus asa dan berpaling dari-Nya atau tetap sabar dalam doa, memohon pada-Nya agar dipertemukan dengan jodoh terbaik pilihan-Nya? Jika Allah tak memberikan yang kamu minta, itu karena Allah akan memberikan yang jauh lebih baik dari apa yang kamu minta. Sejatinya, Allah Mahatahu yang terbaik untuk setiap hamba-Nya

Kalau kamu yakin kepada Allah, tak akan pernah ada galau dalam harimu. Sebab segalanya telah kamu pasrahkan pada-Nya. Biarlah indah takdir-Nya yang mempertemukan kamu dengan pilihan-Nya.

Allah punya cara sendiri mengirim pasangan untukmu,berdoalah semoga dipertemukan dengan cara yang indah dan diridhai oleh-Nya.

Niat Lurus Awal Ikhlasnya Amal

Dari Umar *radhiyallahu anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

"Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barangsiapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah." (HR Bukhari, Muslim dan empat imam Ahli Hadits).

Jika suatu amal dilakukan tanpa niat yang lurus, amal tersebut tidak akan bermakna dan berpahala. Sebab syarat untuk diterimanya suatu amal adalah ikhlas, dimulai dari niat yang ikhlas.

Ada empat amalan agar dapat beribadah dengan ikhlas:

1. Merasa selalu diperhatikan Allah.
2. Memahami bahwa semua yang dilakukan akan kembali pada diri.

3. Mengetahui hakikat Islam yang sesungguhnya, bahwa Islam adalah *rahmatan lil alamin*.

4. Tidak mengingat-ingat amalan yang telah dilakukan.

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz menjelaskan, bahwa makna niat dalam istilah para ulama ada dua macam, yaitu:

- Niat karena ibadah
- Niat kepada siapa ibadah itu ditujukan

Mengutip ceramah Ustadz Khalid Basalamah, "Jangan pernah menikah kalau niatnya karena semua teman sudah menikah atau karena orangtua sudah menyuruh, itu bukanlah niat menikah yang diridhai Islam. Tapi menikahlah karena perintah agama. Seperti halnya, jangan shalat malam karena teman yang ngajak, jangan shalat malam karena orangtua nyuruh, jangan shalat malam karena tidak bisa tidur, tapi shalat malamlah karena ingin beribadah kepada Allah. Niatkan menikah untuk ibadah, *insya Allah* pernikahanmu kelak akan menjadi ladang pahala yang besar."

Sekali lagi, niat bukanlah perkara sepele dan mewujudkan keikhlasan bukanlah hal yang mudah. Selalu luruskan niat dan mohonlah ridha Allah dalam beribadah. Jangan niatkan ibadah untuk mendapat jodoh. Manusiawi jika beribadah untuk meminta sesuatu. Tapi, jangan jadikan ibadah yang dikerjakan, diniatkan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Jangan memaksakan kehendak pada-Nya. Itulah mengapa kita perlu belajar dan memperdalam ilmu, agar niat ibadah yang kita lakukan bukan semata untuk mengharapkan sesuatu yang kita inginkan.

Tegak

Agar Tak Mudah Kecewa

"Penderitaan adalah wujud cinta Allah,
agar diri sabar dan kuat menjalani hidup."

Tak sedikit orang ketika usianya memasuki kepala dua dituntut untuk segera mengenapkan separuh agamanya. Pertanyaan-pertanyaan mengiris hati pun berdatangan. Pertanyaan yang paling sering muncul biasanya datang dari orangtua, keluarga dekat sampai teman-teman sekolah.

Tak jarang rasa minder pun menghampiri, ketika melihat teman sepermainan telah memulai kehidupan baru dengan pasangan hidupnya. Lalu pertanyaan-pertanyaan satir pun menghantui pikiran, jodohku ada di mana, Tuhan? Kenapa sampai saat ini aku belum juga menikah? Apakah tidak ada yang mau denganku?

Bukan tidak ada yang mau, justru Allah sedang menyiapkan seseorang yang tepat, seseorang yang bisa menerima kekurangan dan kelebihan, seseorang yang Allah percayakan padanya surga akan terasa lebih dekat. Jadi, Kawan... sabarlah dalam penantianmu.

Jika saat ini kamu belum bertemu jodoh, mungkin memang belum waktunya kamu memikul amanah itu. Yang terbaik dapat kamu lakukan adalah senantiasa bersangka baik (*husnuzhan*) kepada-Nya. Berbaik sangka Allah sedang mengajarkan arti sabar dalam penantian. Sebab sejatinya, banyak yang dapat dilakukan dalam masa penantian, seperti berbakti pada orangtua, belajar memasak, belajar menjadi istri saleha dan memperdalam ilmu agama. Bagaimanapun, kita perlu belajar untuk bekal di masa depan. Supaya kelak ketika menikah bisa memberikan semua yang terbaik untuk suami dan keluarga. Karenanya Kawan, siapkanlah dirimu sebaik-baiknya, sehingga kamu sudah benar-benar siap ketika kelak Allah mengirimkan jodoh terbaik pilihan-Nya.

Kini aku mengerti,
cinta itu ikhlas dan ikhlas itu melepaskan.
Kini aku mengerti,
aku tak bisa memaksamu memilihku,
tapi aku tetap akan mendoakanmu bahagia dengan pilihanmu.
Kini aku belajar mengiklaskan dan
menyakini takdir-Nya.

Cinta yang hadir memang tak mampu kutolak,
namun menjadikanmu milikku itu bukanlah kuasaku.
Kini namamu tak ada lagi dalam doaku.
Kupilih mencintaimu dalam keikhlasan melepasmu.

Terima kasih telah singgah di hidupku.
Darimu aku belajar, bahwaku tak seharusnya
menggantung harapan.
Darimu aku belajar, bahwaku tak pantas
memaksakan kehendakku pada-Nya.

Mengasah *Skill* Kita

Memantaskan diri tidaklah sebatas meningkatkan ibadah, *update* kualitas iman, memperbaiki penampilan atau memperdalam ilmu dengan mengikuti majelis taklim. Kita juga bisa memantaskan diri dengan meningkatkan *skill* yang dimiliki.

Sebenarnya apakah *skill* itu? *Skill* adalah keterampilan, kemampuan, keahlian atau kepandaian. Setiap manusia yang terlahir di dunia pasti Allah anugerahkan dengan *skill*, entah itu *skill* memasak, *public speaking*, menulis, melukis, bernyanyi, *skill* dalam bidang

olahraga atau *skill* lainnya. Sayangnya, tak sedikit yang mengabaikan *skill* yang dimiliki hanya karena merasa tidak pede alias tidak percaya diri atau bahkan minder karena keterbatasan keadaan. Yang lebih miris, ada yang mengabaikan *skill* yang dimilikinya hanya karena sibuk menggalau. Marilah Kawan, kita ubah semua energi negatif itu menjadi energi positif yang bermanfaat. Energi untuk semangat mengasah *skill* sebagai bagian dari proses memantaskan diri.

- **Belajar Memasak**

Memasak erat kaitannya dengan perempuan –meski dewasa ini laki-laki pun banyak yang pandai memasak. Sebagai perempuan yang akan berperan menjadi ibu rumah tangga, kita harus mulai mempersiapkan diri untuk menjalani peran itu dengan baik, salah satunya dengan belajar memasak. Tak perlu jago bak seorang koki, namun setidaknya bisa membuat makanan-makanan sederhana untuk disuguhkan ke suami dan anak-anak kelak. Nggak lucu kan kalau setiap hari suami dan anak-anak disuguhkan makanan warteg? ;p

Beruntunglah kita hidup di era digital seperti sekarang. Dengan mudahnya kita bisa menjumpai resep-resep masakan bertebaran di media sosial. Kita bahkan bisa mencontek proses memasak dari video di youtube. Atau jika ingin pakai cara konvensional, kita bisa membeli buku resep di toko buku terdekat atau yang paling gampang, tanyakan langsung saja sama ibu di rumah. Semua akan terasa mudah asalkan mau berusaha. Jangan pernah berkata, "Aku tidak bisa memasak." Tapi tanyakan lagi pada diri, "Tidak bisa, apa tidak mau?" Memasak itu pekerjaan mulia lho, Kawan. Kenapa? Karena dengan memahami masakan, kita bisa menjaga kesehatan keluarga kita kelak.

- ***Public Speaking***

Kemampuan berbicara dengan baik, terlebih bicara di muka umum, adalah salah *skill* penting yang tidak boleh diremehkan. Perlu diluruskan di sini, pandai bicara bukan berarti banyak ngomong alias ngelantur dan suka membahas hal-hal yang tidak perlu. Pandai bicara di sini artinya mampu berkomunikasi dengan baik, mampu berkata dengan sopan dan penuh santun serta mampu menempatkan diri pada posisi lawan bicara.

Mari kita simak kisah berikut!

"Jangan ciptakan duniamu sendiri dengan angan-angan, berharap dia kan datang kembali dan memintamu menjadi pendampingnya."

Sang *Al-Amin,* Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*

Dengan kejujuran dan kemampuannya, seorang Muhammad mampu menjual barang dagangan mitra bisnisnya, seorang pengusaha sukses bernama Khadijah, dengan cara bisnis yang lebih menguntungkan ketimbang cara yang pernah dilakukan orang-orang sebelumnya.

Ketika waktunya kembali tiba, mereka –Muhammad dan rombongannya—mampir terlebih dulu ke Syam untuk membeli barang-barang dagangan yang menurutnya akan disukai oleh Khadijah. Dalam perjalanan kembali, kafilah itu singgah di Mar'z Zahran. Ketika itu Maisara berkata padanya, "Muhammad, cepatlah kau menemui Khadijah dan ceritakan pengalamanmu. Dia pasti akan sangat gembira mendengarnya."

Muhammad pun berangkat dan ia tiba di Mekah ketika hari sudah siang. Khadijah yang saat itu berada di ruang atas, langsung turun begitu melihat Muhammad memasuki halaman rumahnya. Muhammad pun bercerita dengan bahasa yang begitu

fasih tentang perjalanan serta laba yang diperolehnya dari berniaga, demikian juga mengenai barang-barang Syam yang dibawanya. Khadijah merasa sangat gembira dan antusias mendengar ceritanya.

Sesudah itu, Maisara pun datang dan menceritakan banyak hal tentang Muhammad kepada Khadijah. Maisara menceritakan akan betapa halus watak dan betapa tinggi budi pekerti seorang Muhammad. Tentu saja ini menambah pengetahuan Khadijah akan seorang Muhammad --selain pengetahuannya akan Muhammad, seorang pemuda Mekah yang besar jasanya.

Dalam waktu singkat, kegembiraan Khadijah pun berubah menjadi sebuah cinta. Khadijah yang saat itu telah berusia empat puluh tahun dan telah banyak menolak pinangan pemuka dan pembesar Quraisy, merasa jatuh hati dan ingin menikahi Muhammad karena watak, akhlak dan kemampuannya.

Dari kisah itu kita bisa simpulkan, bahwa kepandaian Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam berkomunikasi mengantarkannya pada gelar Al Amin, yang artinya dapat dipercaya.

Itu pulalah yang akhirnya membuat Khadijah *radhiyallahu anhu* jatuh hati padanya.

- **Menulis**

"Semua penulis akan mati, hanya karyanya yang akan terus abadi. Maka tulislah sesuatu yang dapat membahagiakan dirimu di akhirat nanti." –Sayyidina Ali Bin Abi Thalib

Salah satu cara untuk mengasah *skill* adalah dengan menulis. Yuk, kita simak kisah seorang penulis berikut!

Kisah seorang penulis

Kami dipertemukan dalam satu grup dakwah via WhatsApp. Dia salah satu penulis buku yang tulisannya banyak menginspirasi para *baper-er* dan *galau-er* hingga mereka jadi lebih positif dalam mengelola cinta. Ketika saya bertanya padanya, "Bagaimana bisa tulisanmu selalu menyentuh hati? Apa yang sedang dirasakan orang lain, semua ada di tulisanmu." Lalu dia menjawab, "Jangan seperti saya, Kak. Sakit, Kak. Apa yang saya tulis, itulah yang saya rasakan. Saya hanya menuangkannya supaya hati jadi lebih kuat menjalani takdir-Nya."

Kisahnya bermula ketika dia jatuh cinta pada seseorang yang ia kagumi. Namun ia memilih diam dalam posisinya menjaga rasa yang ada dalam hati. Memilih untuk mengelola cinta yang datang sebaik mungkin, agar tidak galau dan berharap lebih kepada orang yang ia sukai. Sampai suatu ketika, ia mendengar bahwa orang yang ia sukai telah mempunyai calon. Ia pun menuangkan perasaannya lewat tulisan-tulisan di akun pribadinya. Tanpa disadari, ternyata banyak yang menyukai tulisannya. Tulisannya bahkan menyebar di media sosial dan akhirnya dibuat menjadi buku. Sekarang bukunya bahkan sudah terbit di toko-toko buku terkenal.

Dari kisah ini bisa diambil hikmah, kita boleh mencintai, tapi tak berhak memaksa untuk memiliki, karena semua ada dalam genggaman Allah. Jika ia tak tertakdirkan untuk diri, terimalah. Mungkin ia memang bukan yang terbaik. Karena Allah tahu mana dan siapa yang terbaik untuk semua hamba-Nya. Jangan galau berlebihan, bagaimanapun diri harus kuat menerima apa pun kehendak-Nya.

Ambillah selembar kertas, lalu tulislah apa yang sedang kamu rasakan. Ubah galaumu menjadi damai dengan mengikhlaskan setiap takdir yang Dia tetapkan. Kembalikan setiap rasa yang kamu punya kepada-Nya. Kepada Allah Sang Maha Pencipta.

Gabung Komunitas islami

Dengan bergabung di komunitas islami, kita jadi punya banyak kesempatan untuk mendapatkan teman yang sepaham. Teman yang bisa saling menguatkan, saling belajar untuk menjadi lebih baik. Contohnya, komunitas *One Day One Juz* yang terkenal dengan ODOJ. Di sana kita bisa belajar untuk istiqamah membaca Al-Qur`an 1 hari 1 juz. Jika tanpa komunitas, jangankan 1 hari 1 juz, 1 lembar saja mungkin tidak selesai --karena malas dan jarang membaca Al-Qur`an. Ini jugalah yang jadi penyebab hati mudah menggalau, karena diri jauh dari Allah dan Al-Qur`an.

Sibukkanlah dirimu dengan kegiatan-kegiatan positif. *Insya Allah* kamu akan lebih memahami bahwa cinta bukan sekadar 'aku dan kamu', melainkan 'aku dan Allah'. Jika Allah telah mencintai hamba-Nya, tanpa

meminta pun Dia akan mengirimkan seseorang yang terbaik untuknya, janganlah ragu akan janji-Nya.

Kisah Perempuan yang Mengurai Benang

"Dan janganlah kamu seperti perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat menjadi bercerai-berai kembali..."

"Oh... Ibu, usiaku sudah lanjut, namun belum datang seorang pemuda pun meminangku...
Apakah aku akan menjadi perawan seumur hidup?"
Kira-kira begitulah keluhan seorang gadis Mekah yang berasal dari Bani Ma'zhum yang kaya raya bernama Rithah Al-Hamqa. Mendengar rintihan si anak, sang ibu yang teramat menyayangi putrinya pun lantas kalang-kabut ke sana-ke mari mencari jodoh untuk putrinya.

Pelbagai ahli nujum dan dukun ditemuinya. Tak peduli berapa uang yang harus keluar dari saku, yang penting anak semata wayangnya mendapat jodoh. Namun sayang, usaha sang ibu tidak juga menampakkan hasil. Janji-janji sang dukun rupanya bualan belaka.

Sekian lama mereka menunggu jejaka datang melamar, sedangkan yang ditunggu tak pernah menampakkan batang hidungnya. Keadaan ini tentu saja membuat itu menjadi semakin bermuram durja. Tak ada yang dilakukannya selain duduk di depan cermin memandangi diri sambil terus bertanya, "Mengapa sampai hari ini tidak kunjung datang seseorang yang akan menikahiku?"

Penantian jodoh yang ditunggu-tunggu Rithah pun akhirnya berakhir tatkala ibu saudaranya yang berasal dari luar daerah datang berkunjung ke rumah mereka dengan membawa seorang jejaka tampan. Rithah yang kala itu telah berusia lanjut pun akhirnya menikah dengan sang jejaka muda nan rupawan.

Mungkin banyak yang bertanya, kenapa sang pemuda tampan itu bersedia menikahi gadis Bani Ma'zhum yang telah berusia tua? Ternyata oh ternyata, ada udang di balik batu. Rupanya jejaka rupawan yang miskin itu hanya menginginkan kekayaan Rithah yang berlimpah ruah. Setelah berhasil menggunakan sebagian harta Rithah, si pemuda tampan itu pun pergi meninggalkan Rithah tanpa pesan dan alasan.

Kini tinggallah Rithah seorang diri, menangisi suami yang tak tahu ke mana perginya. Kesedihan membuat Rithah membeli beratus-ratus buku benang untuk dipintal. Namun setelah hasil tenunannya jadi, ia kembali mencerai-beraikan hasil tenunannya menjadi benang. Lalu ia tenun lagi dan ia cerai-beraikan lagi. Begitulah Rithah menjalani sisa hidupnya.

Al-Qur'an mengabadikan kisah gadis Bani Ma'-zhum ini, dalam surat An-Nahl ayat 92:

"Dan janganlah kamu seperti perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat menjadi bercerai-berai kembali..."

Yang dimaksud Al-Qur`an dengan 'wanita pengurai benang yang telah dipintal' tidak lain adalah Rithah Al-Hamqa.

Dalam ayat itu, Allah melarang semua hamba-Nya bersikap seperti Rithah dalam menyikapi jodoh. Meskipun demikian, banyak *ibrah* (pengajaran) yang dapat kita petik dari kisah seorang Rithah. Kisah Rithah mengajarkan, bahwa jodoh adalah mutlak

ketetapan Allah. Jodoh tak dapat dihindari meskipun diri belum menginginkannya. Sebaliknya, jodoh pun tak dapat dikejar meskipun diri sudah teramat menginginkannya. Kisah Rithah juga mengajar kita untuk berikhtiar (usaha) dalam mencapai cita-cita.

Rasul bersabda:

"Ketika ditiupkan ruh pada anak manu-
sia tatkala ia masih di dalam perut ibunya,
sudah ditetapkan ajalnya, rezekinya, jodohnya
dan celaka atau bahagianya di akhirat."

Karena Allah telah menentukan jodoh setiap hamba-Nya, maka tak sepantasnyalah kita merasa galau dan risau seperti Rithah. Jika sudah tiba waktunya, jodoh pasti akan datang dengan sendirinya.

Allah SWT berfirman:

"Dan apabila hamba-Ku bertanya tentang
Aku, maka jawablah bahwa Aku dekat. Aku
mengabulkan doa orang-orang yang berdoa
kepadaKu..." (QS Al-Baqarah[2]:186)

Dengan ayat ini, Allah memberikan harapan sekaligus janji akan dikabulkannya setiap doa yang ditujukan pada-Nya. Allah tidak akan pernah ingkar janji. Siapa yang paling tepat janjinya selain Allah?

Dalam sebuah hadits riwayat Abu Dawud, Tarmizi dan Ibnu Majah, Rasul bersabda:

"Sesungguhnya Allah malu terhadap seseorang yang menadahkan tangannya berdoa meminta kebaikan kepada-Nya, kemudian menolaknya dalam keadaan hampa."

Pelajaran selanjutnya yang bisa kita petik adalah memupuk sikap 'sabar' dalam menghadapi jodoh yang mungkin belum juga menghampiri, sementara usia sudah semakin senja.

"Dan jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya yang demikian itu amat berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, yaitu orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Rabb-nya, dan mereka akan kembali pada-Nya" (QS Al-Baqarah [2]: 45-46)

Kisah Rithah memberikan *ibrah* untuk mengarahkan *mahabbah* (cinta) tertinggi kepada yang berhak memilikinya. Cinta Rithah yang begitu tinggi dan diarahkan pada suaminya --makhluk Allah--, justru membuatnya 'gila'. Karena sejatinya, cinta yang tertinggi itu hanya patut dipersembahkan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Bukankah salah satu ciri mukmin adalah *asyaddu hubbal lillaah.*

"Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah (asyaddu hubbal lillaah)." (QS Al-Baqarah [2]: 165)

Kisah gadis Bani Ma'zhum ini juga memberi nasihat bagi semua orang, bahwa jodoh merupakan amanah Allah. Amanah yang hanya akan diberikan pada seseorang yang dianggap telah mampu memikulnya, karena amanah merupakan sesuatu yang harus dipelihara dengan baik dan dapat dipertanggungjawabkan.

Ringankan Menjalani Semua Ketetapan Allah

"Kesedihan yang sering menimpa diri adalah mendapatkan sesuatu yang tidak diharapkan."

Ada seseorang yang sengaja Allah hadirkan sekadar untuk ujian perasaan, bukan untuk dijadikan pasangan. Begitulah Allah mengajarkan kita untuk memaknai kehidupan, Belajarlah menerima takdir-Nya.

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu

gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri." (QS Al-Hadid [57]: 22-23)

Yakinlah bahwa setiap takdir yang ditetapkan adalah baik. Sabar akan sulit dilakukan, bila diri tak mampu menyadari bahwa yang terjadi didunia ini pada hakikatnya adalah cobaan dan ujian. Sejatinya, selalu ada hikmah dan pelajaran di setiap ujian dan cobaan yang Allah berikan.

Ringan

Enteng

Halus

Bagaimana Kita Menghadapi Ujian Allah?

Ada 4 tingkatan, cara manusia menghadapi ujian Allah:

1. Marah

   Menyalahkan takdir atas dirinya. Mengapa yang terjadi tak sesuai kehendaknya? Lisan sibuk mengeluh, menyalahkan orang lain, menyalahkan keadaan, bahkan menyalahkan Tuhan, hingga menyakiti diri sendiri.

2. Sabar

   Sabar itu pahit awalnya, tapi manis akhirnya. Orang yang sabar akan melihat bahwasanya ujian yang berat akan membawanya pada kesabaran. Dia tidak menyukai musibah, akan tetapi keimanan melindunginya dari amarah.

3. Ridha

   Merupakan tingkatan yang lebih tinggi dari sabar. Ia akan ridha, apa pun keadaannya. Baik ketika diberi kenikmatan, maupun ketika tertimpa musibah. Bagi seorang yang ridha, ada atau tidaknya musibah adalah sama. Dia akan melihat musibah sebagai bagian dari ketentuan Allah

4. Syukur

   Derajat yang paling tinggi dalam menghadapi ujian Allah adalah bersyukur. Bersyukur atas musibah yang Allah berikan dan menjadikannya sebagai peringatan atas diri serta meyakini bahwa apa yang telah Allah takdirkan adalah yang terbaik.

"Tidaklah seorang muslim ditimpa keletihan/ kelelahan, sakit, sedih, duka, gangguan ataupun gundah-gulana sampai pun duri yang menusuknya kecuali Allah akan hapuskan dengannya kesalahan-kesalahannya." (HR Al-Bukhari no.5641, 5642 dari Abu Sa'id Al-Khudri dan Abu Hurairah).

Jangan pernah menyesali apa yang telah Allah takdirkan untukmu. Bersabarlah ketika datang ujian (termasuk jodoh), maka sabarmu akan menjadi kebaikan. Dan bersyukurlah ketika datang kenikmatan, maka syukurmu akan memberi keberkahan.

Belajar dari Salman Al-Farisi

Salman Al-Farisi adalah seorang sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang berasal dari Persia. Salman sengaja meninggalkan kampung halamannya

untuk mencari cahaya kebenaran. Kegigihannya berbuahkan hidayah Allah setelah ia bertemu Nabi Muhammad saw di kota Madinah. Beliau terkenal dengan kecerdikannya dalam mengusulkan penggalian parit di sekeliling kota Madinah ketika kaum kafir Quraisy Mekah bersama pasukan sekutunya datang menyerbu dalam Perang Khandaq.

Berikut adalah sebuah kisah yang sangat menyentuh hati dari seorang Salman al-Farisi, tentang pemahamannya atas hakikat cinta pada perempuan dan kebesaran hati dalam menjaga persahabatan.

Sudah waktunya bagi Salman al-Farisi untuk menikah. Kebetulan, ada seorang wanita Anshar yang dikenalnya sebagai wanita mukminat lagi saleha, yang telah berhasil merebut tempat di hatinya. Timbul keinginan Salman al-Farisi untuk mendatangi wanita itu, tentu saja bukan untuk menjadikannya pacar, melainkan untuk meminangnya, menjadikannya tambatan hati dan pendamping hidup untuk selamanya.

Tapi bagaimanapun, ia merasa asing di sini. Madinah bukanlah tempat kelahirannya. Madinah bukanlah

tempatnya tumbuh dewasa. Madinah memiliki adat, rasa bahasa dan rupa-rupa yang belum begitu dikenalnya. Ia lalu berpikir, melamar seorang gadis pribumi tentu menjadi sebuah urusan yang pelik bagi seorang pendatang. Harus ada seorang yang akrab dengan tradisi Madinah yang akan berbicara untuknya ketika khitbah.

Maka disampaikanlah gelegak hatinya pada sahabat Anshar yang telah dianggapnya saudara, Abu al-Dardaa.

"Subhanallah... walhamdulillah..." Sungguh girang Abu al-Dardaa mendengarnya. Keduanya tersenyum bahagia dan berpelukan. Setelah persiapan dirasa cukup, kedua sahabat itu pun jalan beriringan menuju sebuah rumah di penjuru tengah kota Madinah. Rumah seorang wanita yang saleha lagi bertakwa.

"Saya adalah Abu al-Darda, dan ini adalah saudara saya Salman seorang Persia. Allah telah memuliakannya dengan Islam dan dia juga telah memuliakan Islam dengan amal dan jihadnya. Dia memiliki kedudukan yang utama di sisi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sampai-sampai beliau menyebutnya sebagai ahli baitnya. Saya datang

untuk mewakili saudara saya ini melamar putri Anda untuk dipersuntingnya," fasih Abu al-Darda berbicara dalam logat Bani Najjar yang paling murni.

"Adalah kehormatan bagi kami," ucap tuan rumah, "menerima Anda berdua, sahabat Rasulullah yang mulia. Dan adalah kehormatan bagi keluarga ini bermenantukan seorang sahabat Rasulullah yang utama. Akan tetapi, hak jawab ini sepenuhnya saya serahkan pada putri kami."

Abu al-Darda dan Salman menunggu dengan hati berdebar-debar. Hingga sang ibu muncul kembali setelah berbincang-bincang dengan putrinya.

"Maafkan kami atas keterusterangan ini," kata suara lembut itu. Ternyata sang ibu yang bicara mewakili putrinya. "Tetapi karena Anda berdua yang datang, maka dengan mengharap ridha Allah, saya sampaikan bahwa putri kami menolak pinangan Salman. Namun jika Abu al-Dardaa kemudian memiliki urusan yang sama, maka putri kami telah menyiapkan jawaban mengiyakan."

Keterusterangan yang di luar perkiraan kedua
sahabat itu. Mengejutkan bahwa sang putri lebih
tertarik kepada sang pengantar ketimbang sang
pelamar. Bayangkan sebuah perasaan campur aduk
di mana cinta dan persaudaraan bergejolak berebut
tempat dalam hati. Bayangkan sebentuk malu yang
membuncah dan bertemu dengan gelombang
kesadaran. Ya, bagaimanapun Salman memang belum
punya hak apa pun atas orang yang dicintainya.

Namun mari kita simak apa reaksi
Salman, sahabat yang mulia ini:

"Allahu akbar!" seru Salman, "semua mahar dan nafkah
yang kupersiapkan ini akan aku serahkan pada Abu al-
Dardaa, dan aku akan menjadi saksi pernikahan kalian!"

Betapa indahnya kebesaran hati seorang Salman al-
Farisi. Ia begitu paham bahwa cinta kepada seorang
wanita, betapa pun besarnya, tidaklah serta-merta
memberinya hak untuk memiliki yang dicinta. Sebelum
lamaran diterima, sebelum ijab kabul diikrarkan,
tidaklah cinta menghalalkan hubungan dua insan.
Ia juga sangat paham akan arti persahabatan sejati.

Apalagi Abu al-Darda telah dipersaudarakan oleh Rasulullah saw dengannya. Bukanlah saudara, jika ia tidak turut bergembira atas kebahagiaan saudaranya. Bukanlah saudara, jika ia merasa dengki atas nikmat yang dimiliki saudaranya.

butuh

harta, tahta

dan

jabatan

YANG KUBUTUH

... hanya ...

IMAN & TAKWA

untuk

MELANGKAH BERSAMA

Daftar Pustaka

Al-Qur`an dan Hadits

Al-Qarni, Dr. 'Aidh. 2005. *La Tahzan (terjemahan)*. Jakarta: Qishti Press.

http://jihadinsan.blogspot.co.id/2012/10/disebalik-kisah-surah-nahl-ayat-92.html

https://www.fimela.com/lifestyle-relationship/kenapa-kebanyakan-koki-adalah-laki-laki-bukan-perempuan-110705n.html

http://www.republika.co.id/berita/dunia-Islam/khazanah/11/05/11/ll0ss5-sejarah-hidup-muhammad-saw-pemilik-gelar-alamin

Profil Penulis

Yanie Gisselya adalah nama pena dari pengagas akun @sahabatmuslimah, lahir di Sibolga, Sumatera Utara, 21 Januari 1992. Anak pertama dari empat bersaudara penyuka warna putih ini, menyalurkan hobinya lewat tulisan, masakan, dan fotografi. Menulis adalah cara perempuan yang pernah mengenyam bangku pendidikan di SMK Negeri 1 Sibolga dan Politeknik Negeri Medan jurusan Manajemen Informatika ini untuk berbagi dan belajar dari kehidupan.

Akun instagramnya @sahabatmuslimah telah menjadi inspirasi bagi para muslimah untuk terus semangat dalam berhijrah, selalu menebarkan pesan positif, senantiasa berbagi kebaikan dan belajar bersama untuk meraih hidup yang lebih baik sesuai syariat Islam.

Penulis telah menerbitkan empat judul buku yang masing-masing memiliki kisah tersendiri seiring dengan perjalanan hidupnya. Ia berharap, semoga buku kelimanya ini semakin bermanfaat dan dapat memberi sedikit-banyak pelajaran serta menguatkan niat untuk berhijrah. *Aamiin*.

Penulis bisa dihubungi di:

Instagram: @yanie_gisselya
Telegram: @yanie_gisselya
Facebook: yanie.gisselya
Email: yanie.gisselya@gmail.com

Yuk, tata kembali niat kita!

Boleh nggak kita rajin shalat Tahajud biar lekas menikah, sering silaturahmi agar bertemu calon jodoh, atau semangat ngaji supaya dapat jodoh yang juga rajin ngaji?

Boleh-boleh aja kita beribadah sambil mengharapkan sesuatu. Tapi, akan lebih baik kalau alasan di balik semua kebaikan itu adalah ridha Allah Ta'ala.

Niat yang lurus adalah awal keberhasilan ikhtiar kita, juga jaminan dikabulkan-Nya doa-doa kita. Nah, kalau Allah sudah ridha, apa pun harapan kita pasti Dia kabulkan.